

SKRIPSI
NILAI SOSIAL DALAM TRADISI MERTI DESA DI DESA
HULOSOBO KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN
PURWOREJO



Disusun Oleh:

BAYU PRATAMA SANTOSA PUTRA

NIM 21510002

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA

2025

SKRIPSI
NILAI SOSIAL DALAM TRADISI MERTI DESA DI DESA
HULOSOBO KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN
PURWOREJO



Disusun Oleh:

BAYU PRATAMA SANTOSA PUTRA

NIM 21510002

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA

2025



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari, tanggal : Kamis, 26 Juni 2025
Jam : 10.30 s.d. selesai
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Dra. Oktarina Albizzia, M.Si.

Ketua Penguji/Pembimbing

Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.

Penguji Samping I

Drs. Oelin Marliyantoro, M.Si.

Penguji Samping II

Mengetahui

Ketua Program Studi Pembangunan Sosial



Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.

NIY 170 230 173

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Bayu Pratama Santosa Putra

NIM : 21510002

Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “NILAI SOSIAL DALAM TRADISI MERTI DESA DI DESA HULOSOBO KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN PURWOREJO” adalah benar karya saya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 22 Juni 2025

Yang menyatakan



Bayu Pratama Santosa Putra

NIM 21510002

MOTTO

Sebuah perjuangan dan pengalaman adalah kunci dari sebuah kesuksesan serta
keberhasilan

(Penulis)

Setiap waktu yang berjalan merupakan langkah kita menuju rintangan
selanjutnya

(Penulis)

Takdir dibentuk dari sebuah usaha tidak dengan
mimpi

(Penulis)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan
kesanggupannya

(Al - Baqarah 286)

Cobaan hidupmu bukanlah untuk menguji kekuatan dirimu, tetapi menakar
seberapa besar kesungguhan dalam memohon pertolongan kepada Allah.

(Ibnu Qoyyim)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas berkat dan karunia Allah SWT, karena atas bimbingan-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tentu dalam mengerjakan skripsi ini, banyak sekali pihak yang memberikan dukungan, mendoakan, serta memberikan semangat kepada saya. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang telah menyemangati dalam menyelesaikan pendidikan saya.

1. Untuk kedua orang tua saya Bapak Eddy Santoso dan Ibu Eko Wati atas kasih sayang dan dukungan serta doa yang tiada henti dan memotivasi saya dalam mewujudkan cita- cita saya, serta mendidik saya dan mengajarkan untuk hidup dengan sabar dan jujur.
2. Kepada keluarga saya yang selalu menyemangati dan mendorong saya untuk selalu kuat dalam menghadapi tantangan sehingga bisa menyelesaikan pendidikan saya.
3. Terima kasih Kepada Dosen Pembimbing Ibu Dra. Oktarina Albizzia, M.Si., yang selalu sabar membimbing saya dari awal hingga akhir serta memberikan ilmunya kepada saya.
4. Terima kasih Kepada Pemerintahan Desa Hulosobo yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di Desa Hulosobo, Kepada Bapak Bangun Tri Utomo, Bapak Sudi Utomo, Bapak Agus Margani, Bapak T Sunaryo dan Ibu Ngatiyah yang sudah membantu saya dalam mencari data yang saya butuhkan.
5. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Pembangunan Sosial yang selalu berbagi cerita, pengalaman serta kesan selama kuliah.
6. Terima kasih kepada keluarga saya di UKM Bola Voli APMD Indra Atmadi P,

Dimas Prasetya P, Muh Dieva A yang telah memberikan *support* kepada saya.

7. Terima kasih kepada teman kos saya Yusuf Bedo Roso, Cornelis Triadi, Arya Dwi F yang selalu memberikan semangat sampai saat ini.
8. Terima kasih kepada rekan-rekan kerja saya Ibu Sumiati, Bapak Nanang, Bapak Anto, Bapak Suparjo, Harfi Alfiah, Guntur Aditya yang selalu memberi dukungan dan doa.
9. Untuk Almamater tercinta Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
10. Terima kasih untuk diri sendiri yang mau berjuang dan bekerja keras hingga sampai di tahap ini.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, penulis menghaturkan puji syukur kepada Allah Yang Kuasa atas semua limpahan karunia-Nya yang diberikan, sehingga skripsi yang berjudul “Nilai Sosial Dalam Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo” dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata I Program Studi Pembangunan Sosial di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan atau referensi dalam memperluas pengetahuan, terutama di lingkungan Kampus Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Selama proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari pentingnya bimbingan, arahan, dan kerja keras dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua, Bapak Eddy Santoso dan Ibu Eko Wati.
2. Almamater Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta sebagai tempat untuk menempuh ilmu dan pengalaman.
3. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
4. Ibu Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si., selaku Ketua Prodi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
5. Ibu Dra. Oktarina Albizzia, M.Si., selaku dosen pembimbing yang memberikan

pengetahuan, pemikiran, pengalaman serta gagasan untuk mendukung terselesainya skripsi ini dengan baik.

6. Pemerintahan Desa Hulosobo yang sudah mengizinkan saya melakukan penelitian disana.
7. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan materi kuliah khususnya dosen Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
8. Semua pihak yang sudah mau meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk melakukan wawancara.

Yogyakarta, 22 Juni 2025

Penulis



Bayu Pratama Santosa Putra
NIM 21510002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
1. Pengertian Nilai.....	9
2. Nilai Sosial.....	10
3. Tradisi Merti Desa.....	12
E. Metode Penelitian	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Ruang Lingkup Penelitian	15
BAB II	22
DESKRIPSI WILAYAH	22
A. Kondisi Desa	22
1. Sejarah Desa	22
2. Demografi	25
3. Keadaan Sosial	29

4. Keadaan Ekonomi	30
5. Prasarana dan Sarana Desa	32
B. Kondisi Pemerintahan Desa	35
1. Pembagian Wilayah Desa	35
2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa	35
C. Tradisi Merti Desa	37
BAB III	41
ANALISIS DATA	41
A. Deskripsi Informan	41
B. Pembahasan	43
1. Nilai Material Dalam Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo	43
2. Nilai Vital Dalam Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo	48
3. Nilai Kerohanian/Spiritual Dalam Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo	51
C. Manfaat dan Tantangan Merti Desa	54
1. Manfaat Merti Desa	54
2. Tantangan	56
BAB IV	58
PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
PEDOMAN WAWANCARA	65
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Nama Kepala Desa Hulosobo	25
Tabel 3.1 Data Informan.....	42

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Bagan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Hulosobo	37
---	-----------

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan KK.....	26
Diagram 2.2 1Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	27
Diagram 2.3 1Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	28
Diagram 2.4 1Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	29
Diagram 2.5 1Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	29
Diagram 2.6 1Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	30
Diagram 2.7 1Prasarana Kesehatan.....	33
Diagram 2.8 1Prasarana Pendidikan	33
Diagram 2.9 1Prasarana Umum Lainnya.....	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 1Wilayah Desa Hulosobo	35
--	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai sosial merujuk pada nilai-nilai yang berkaitan dengan komunitas, yang mencakup prinsip saling membantu dan perhatian terhadap individu di sekitar kita. Dalam konteks masyarakat, terdapat kesepakatan mengenai serangkaian norma, yaitu pandangan masyarakat mengenai mana yang benar dan salah, pantas atau tidak pantas, dihormati atau diabaikan, serta yang dianggap penting atau tidak penting. Norma- norma ini dibuat untuk menciptakan interaksi sosial, dan kesepakatan atas norma tersebut dikenal sebagai nilai sosial. Nilai-nilai sosial dijadikan sebagai dasar kehidupan bersama yang akan disampaikan atau diwariskan dari generasi ke generasi, mulai dari yang terdahulu hingga sekarang dan seterusnya. Setiap orang atau komunitas memiliki sistem nilai yang berbeda.

Menurut beberapa pakar (Husna 2023:123-136), mereka menjelaskan nilai-nilai sosial sebagai berikut: Hendropuspito mengungkapkan bahwa nilai sosial adalah hal- hal yang dihargai oleh masyarakat karena memiliki fungsi yang berguna bagi perkembangan kehidupan manusia. Sementara itu, Notonegoro membagi nilai sosial menjadi tiga kategori: Nilai material, yaitu segala sesuatu yang bermanfaat bagi aspek fisik manusia. Nilai vital, yakni segala hal yang diperlukan manusia untuk melakukan berbagai kegiatan dan aktivitas. Nilai kerohanian, yaitu semua yang berkontribusi terhadap aspek

batin atau spiritual manusia. Isu-isu nilai sosial "jembatan" dan "perekat" dalam perspektif sosiologis berkaitan dengan cara interaksi sosial dapat menciptakan kebersamaan di dalam masyarakat. "Jembatan" merujuk pada hubungan yang menghubungkan individu atau kelompok yang berbeda, sedangkan "perekat" menunjukkan ikatan yang menyatukan individu atau kelompok yang telah ada sebelumnya.

Isu-isu berkenaan dengan "*Bridge*" (Menghubungkan): Kesulitan dalam menjalin hubungan antar kelompok yang berbeda: Perbedaan latar belakang budaya, sejarah, atau kepentingan bisa menjadi rintangan saat menciptakan jembatan sosial di antara kelompok yang berbeda. Polarisasi sosial: Ketidakpercayaan atau stereotip antar kelompok dapat memperburuk perpecahan dan menghalangi usaha untuk menjalin hubungan. Kurangnya perwakilan: Apabila satu kelompok tidak memiliki suara dalam forum atau proses pengambilan keputusan, jembatan sosial yang dibentuk mungkin tidak seefektif yang diharapkan. Kekhawatiran kehilangan identitas: Sebagian kelompok mungkin merasa takut bahwa bergabung dengan kelompok lain akan mengancam ciri khas mereka, sehingga menolak untuk berkolaborasi.

Isu-isu berkenaan dengan "*Glue*" (Merekatkan): Perubahan nilai dan norma sosial: Globalisasi dan modernisasi dapat mengubah nilai-nilai dan norma yang menjadi fondasi pengikat sosial, yang bisa mengancam keutuhan antar kelompok yang sudah ada. Individualisme berlebihan: Penekanan pada kepentingan pribadi serta kurangnya rasa kepedulian terhadap kepentingan bersama dapat mengurangi solidaritas sosial. Perbedaan kepentingan dan

tujuan: Bila anggota dalam satu kelompok memiliki kepentingan atau tujuan yang berbeda, maka pengikat sosial bisa menjadi lemah. Konflik internal: Pertikaian di antara anggota kelompok dapat merusak solidaritas sosial dan mengurangi kohesi. Ketidakadilan sosial: Ketidakadilan dalam pembagian sumber daya atau perlakuan yang tidak adil dapat memicu ketegangan dan merusak hubungan sosial. Pentingnya Mengetahui Isu-Isu Ini:

Memahami isu-isu ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan mengenali tantangan yang ada dalam membangun jembatan dan pengikat sosial, kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif demi memperkuat kohesi sosial dan menangani polarisasi.

Nilai-nilai sosial memiliki peran yang krusial dalam kehidupan, yaitu untuk mengatur cara hidup masyarakat sehingga perilaku yang ditunjukkan tetap seimbang, tidak berbahaya, dan tidak menyebabkan ketidakadilan. Dalam kehidupan sosial, terdapat prinsip-prinsip yang dijadikan panduan tindakan oleh setiap individu, prinsip yang dianut dalam masyarakat dikenal sebagai nilai sosial. Setiap nilai sosial yang ada terbentuk melalui konsensus masyarakat, dipengaruhi oleh budaya, dan dihargai oleh anggota masyarakat untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Nilai sosial memiliki ragam yang luas, termasuk nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, nilai-nilai estetika, dan lain-lain. Nilai sosial merujuk kepada prinsip yang dipegang oleh suatu komunitas mengenai hal-hal yang dianggap positif dan negatif. Untuk menilai apakah suatu hal bisa dianggap

baik atau buruk, bermanfaat atau tidak bermanfaat, diperlukan proses evaluasi. Tentu saja, hal ini sangat dipengaruhi oleh budaya yang dijalani oleh masyarakat tersebut. Kebudayaan merupakan elemen yang krusial bagi kehidupan didalam masyarakat, terutama dalam hal sosial. Sederhananya, kebudayaan dipahami dalam suatu cara pandang hidup atau di dalam bahasa Inggris sebagai way of life.

Menurut Ihromi (2013: 234-243), kebudayaan dapat dijelaskan sebagai kumpulan keyakinan, nilai-nilai, serta dapat dijelaskan sebagai suatu pola perilaku (yang berarti suatu kebiasaan) dan dimiliki bersama oleh anggota pada suatu masyarakat. Pada dasarnya, kebudayaan dapat berfungsi sebagai media untuk pendidikan karakter masyarakat jika dapat diwariskan dari generasi ke generasi (Birsyada dan Siswanta, 2021: 45-56). Kebudayaan juga berperan sebagai fondasi terhadap nilai dalam masyarakat (Birsyada dan Permana, 2020: 145-156).

Menjadi individu yang berbudaya pada dasarnya adalah menjadi manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Birsyada, 2016:2). Dari segi etimologi, budaya memiliki arti yang sama dengan kebudayaan dan mencakup makna yang sangat luas. Budaya merupakan suatu ide yang menarik perhatian dan berkaitan dengan bagaimana manusia menjalani kehidupan, proses berpikir, perasaan, keyakinan, serta usaha yang dianggap tepat sesuai dengan budaya mereka. Dengan kata lain, budaya juga bisa dilihat sebagai perilaku dan fenomena sosial yang mencerminkan identitas dan citra suatu komunitas (Sagala, 2013:5-18). Dalam

konteks ini, kita dapat memahami bahwa budaya bisa juga sebagai gaya hidup individu yang ditransfer dari nenek moyang ke generasi berikutnya melalui berbagai proses pembelajaran, untuk membentuk cara hidup tertentu yang paling sesuai dengan lingkungan mereka.

Nilai-nilai kearifan lokal dan budaya etnis semakin terabaikan akibat penetrasi unsur-unsur budaya asing, sehingga nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah untuk mencapai kesepakatan, dan toleransi menjadi semakin sulit ditemukan dalam interaksi sosial (Atmoko, 2021:213-221). Dalam masyarakat Jawa, tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi masih sangat dihargai dan dianggap sebagai sesuatu yang wajib dilakukan.

Istilah "tradisi" berasal dari suatu bahasa Latin “traditio”, yang merupakan kata benda yang terhubung dengan kata kerja yang berarti mengalihkan atau menyerahkan. Sebagai sebuah istilah, tradisi mengacu pada suatu kebiasaan yang dulu didapatkan kemudian menjalar ke yang lain dan menjadi suatu bagian dari kehidupan sosial masyarakat (Robert, 2015:350). Upacara tradisional adalah salah satu bentuk budaya yang muncul dari aktivitas dan kreativitas manusia dalam hal kepercayaan, seni, dan kebiasaan. Tradisi ini terus dilestarikan dan tidak ditinggalkan meski zaman sudah sangat maju (Sari, 2014:26-32). Masyarakat Jawa memiliki keyakinan yang kuat mengenai pentingnya melestarikan seni dan budaya Jawa sebagai identitas mereka. Beberapa aspek dari seni dan budaya Jawa mencakup bahasa, ketoprak, wayang kulit, baju batik, serta berbagai adat yang ada (Hidayana, 2021:1-17).

Melestarikan Merti Desa sangatlah krusial karena tradisi ini berfungsi bukan pada warisan budaya, namun juga sebagai salah satu sarana untuk memperkuat kebudayaan lokal dan dapat mempertahankan nilai luhur dari nenek moyang kita. Dengan menjaga Merti Desa, kita bisa terus mengenang dan menghargai pentingnya kebersamaan, kolaborasi, dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini juga menjadi metode yang efektif untuk mendidik generasi muda mengenai pentingnya menghargai alam dan mempertahankan warisan budaya. Proses pengawetan budaya ini akan berlangsung dengan baik jika ada penyampaian nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Birsyada dan Handoko, 2020:60-67). Satu cara yang digunakan untuk bisa menanamkan nilai-nilai tersebut melalui media budaya tradisional adalah melalui tradisi lisan, yang mencakup aspek-aspek seperti: nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, dan kemandirian (Mala Purwatiningsih dan Ghozali, 2022:120-144).

Tradisi yang dipegang oleh masyarakat Jawa memiliki sasaran tertentu yang ingin dicapai. Orang Jawa senantiasa memberikan perhatian dan memikirkan tanggal untuk merayakannya. Masyarakat Jawa mempersepsikan tradisi yang ada sebagai sesuatu yang suci, baik dari segi maksud, tujuan, bentuk ritual, cara pelaksanaan, serta perlengkapan yang digunakan. Oleh sebab itu, pelaksanaan ritual adat tidak boleh dilakukan secara sembarangan dan harus diperhatikan secara serius, termasuk pemilihan hari pelaksanaannya. Seiring dengan perkembangan waktu, warisan budaya masyarakat semakin

tergerus oleh kemajuan zaman. Hal ini disebabkan oleh persaingan kebutuhan yang sering mendorong orang untuk berpikir secara praktis. Kebutuhan dan pola hidup yang lebih diutamakan justru mengikis nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Identitas rasa kebersamaan yang diwakili oleh budaya yang mengikat masyarakat secara perlahan mulai berkurang. Penurunan budaya sering kali dimulai karena generasi mendatang tidak dapat mempertahankannya. Ini disebabkan terjadinya pengurangan nilai budaya serta berbagai warisan budaya yang ditinggalkan. Perkembangan nilai-nilai dan filosofi hidup yang diturunkan dari satu generasi kepada yang lain akhirnya mengalami kemunduran.

Penanaman nilai dan filosofi kehidupan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi pada akhirnya mengalami penurunan. Hanya sebagian kecil generasi yang mampu menjaga budaya asli mereka secara utuh. Mereka adalah komunitas yang memahami dengan mendalam apa yang telah diyakini dan dijalani oleh para pendahulu mereka di masa lampau, dan hal ini masih dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga kini. Mereka tetap menghormati dan menjaga kemuliaan serta kesucian budaya yang mereka percayai. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berminat untuk mengangkat tema penelitian mengenai Nilai Sosial Dalam Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Nilai Sosial Dalam Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo?
2. Apa manfaat dan tantangan dari Tradisi Merti Desa yang ada Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan Nilai Sosial Dalam Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo
- b. Untuk mengetahui manfaat dari Tradisi Merti Desa bagi masyarakat yang ada Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan dalam kajian Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

a. Manfaat Praktis

- 1) Untuk penulis, hal ini dapat memberikan pengetahuan dan memperkaya pemahaman mengenai dinamika sosial di lingkungan masyarakat.
- 2) Bagi lembaga pendidikan, ini bisa menjadi acuan dan saran untuk materi pembelajaran sosial dalam masyarakat.

- 3) Untuk para peneliti berikutnya, ini bisa digunakan sebagai landasan berpikir dan pengembangan lebih lanjut, serta sebagai referensi untuk penelitian yang serupa.

D. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Nilai

Nilai secara spesifik berada dalam ranah aksiologi, yang merupakan salah satu cabang dari filsafat. Penelitian mengenai nilai ini telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak pemikir. Contohnya, Plato menyatakan sesuatu yang indah, baik, dan suci adalah topik penting bagi para filosof sepanjang sejarah. Istilah nilai sering dipakai oleh berbagai pihak, termasuk psikotropika. Selain itu, psikolog, sosiolog, filosof, serta masyarakat luas juga menggunakan istilah tersebut dari hidup. Nilai dipakai untuk memahami aspek etika saat menganalisis atau menarik kesimpulan tentang suatu isu. Untuk memahami nilai dan aplikasinya, penting untuk mencermati nilai-nilai yang ada dalam hidup manusia, yang tentunya tidak akan terlepas dari yang namanya aspek beretika dan bermoral dalam perspektif aksiologi sebagai bagian dari filsafat yang membahas teori nilai.

Beberapa ahli memberikan definisi tentang nilai: menurut Kartono Kartini dan Dali Guno (Zakiyah, 2014:119-134), "Nilai adalah sesuatu yang dianggap penting dan positif. Ini berupa keyakinan sejauh mana seseorang percaya pada tindakan yang seharusnya atau tidak dilakukan (contohnya jujur, ikhlas) atau aspirasi yang ingin diraih oleh individu

(contohnya kebahagiaan, kebebasan)". Sedangkan Ngalm Purwanto (Zakiyah, 2014:119-134), "menyatakan bahwa nilai yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh budaya, norma, kepercayaan, dan ajaran agama yang diikuti. Semua ini mempengaruhi sikap, pandangan, dan cara berpikir individu yang kemudian terlihat dalam perilaku dan tindakannya dalam memberikan penilaian".

2. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah konsep yang berkaitan dengan interaksi dalam masyarakat, prinsip yang mencakup saling membantu dan memperhatikan orang-orang di sekitar kita. Dalam konteks kehidupan sosial, setiap masyarakat memiliki berbagai norma yang mengatur perilaku individu, yang menilai tindakan sebagai baik atau buruk, layak atau tidak layak, dihormati atau diabaikan, penting atau tidak penting. Norma-norma ini ada untuk memastikan adanya keteraturan dalam nilai sosial. Hal ini dikemukakan oleh (Aisyah, 2015:04).

Nilai sosial merujuk pada ukuran dan kajian mengenai sejauh mana suatu sikap dianggap pantas dalam kehidupan suatu masyarakat. Nilai ini menunjukkan seberapa baik hubungan antara seseorang dengan lainnya sebagai bagian dari komunitas. Dalam kehidupan sosial, nilai sosial sangat terlihat melalui berbagai aktivitas. Nilai ini bisa mencakup sikap gotong royong, partisipasi dalam musyawarah, ketaatan, kesetiaan, dan lain-lain. Beberapa ahli menjelaskan tentang nilai-nilai sosial (Risdi 2019:83-88).

Hendropuspito menyatakan bahwa "Nilai sosial adalah segala hal yang dihargai oleh masyarakat karena memiliki fungsi yang berguna untuk kemajuan kehidupan manusia. " Notonegoro menyampaikan, nilai sosial dapat dibagi menjadi tiga kategori: yaitu nilai material, yang meliputi segala sesuatu yang bermanfaat untuk aspek fisik manusia; nilai vital, yang berkaitan dengan hal-hal yang diperlukan manusia untuk melakukan aktivitas; dan nilai kerohanian, yang menyangkut hal-hal yang penting bagi jiwa atau spiritual manusia. Dari pemahaman para ahli bahwa nilai sosial adalah nilai yang hidup di tengah masyarakat, yang diterima dan diyakini oleh masyarakat, baik itu yang dianggap baik atau buruk oleh mereka. Menurut Notonegoro (Risdi, 2019:83-88), nilai sosial dibagi menjadi:

1. Nilai Material

Nilai yang dirujuk adalah nilai yang muncul atau ada akibat dari material tersebut.

Nilai dari material mencakup semua hal yang memberikan manfaat untuk kebutuhan fisik manusia, seperti keindahan fisik, pakaian, tempat tinggal, dan makanan.

2. Nilai Vital

Nilai yang muncul karena manfaatnya. Nilai yang dimiliki oleh segala hal yang bermanfaat bagi manusia dalam melaksanakan berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti: keterampilan dan pengetahuan, alat transportasi, serta sarana komunikasi.

3. Nilai Kerohanian/Nilai Spiritual

Nilai spiritual adalah nilai yang bermanfaat untuk kebutuhan jiwa manusia, seperti: nilai-nilai Pancasila, agama, dan cara pandang hidup manusia.

3. Tradisi Merti Desa

Merti berasal dari istilah 'meret kemudian diselamati', yang merujuk pada sebuah upacara atau serangkaian kegiatan untuk mendoakan keselamatan suatu desa. Merti Desa merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setiap bulan Suro. Tradisi ini dipraktekkan sebagai rasa terimakasih kepada Tuhan dengan hasil bumi dan berkah yang diterima. Biasanya, tradisi ini dilaksanakan di desa-desa yang ada di Jawa dan melibatkan berbagai macam aktivitas seperti membersihkan desa, pengajian, prosesi budaya, dan pertunjukan seni.

Merti Desa memiliki arti yang signifikan dalam menjaga keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan nenek moyang, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan kerja sama di antara masyarakat desa. Tujuan Merti Desa adalah untuk menghormati dan meneruskan jasa para pemimpin desa dalam proses pembangunan desa. Memajukan desa dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada dan memberdayakan masyarakat sambil tetap melestarikan tradisi agraris. Merti desa dikenal juga sebagai ngopeni nguri-uri desa yang merupakan manifestasi dari kepedulian dan cinta terhadap keindahan, kelestarian, dan ketentraman desa. Merti desa berperan dalam menjaga dan melindungi desa dari

kerusakan dan kekacauan, bahkan dari kemungkinan kehancuran. Merti desa juga berfungsi sebagai doa dan harapan bagi para pemimpin pendahulu dan penerus desa agar selalu diberi kekuatan dalam memimpin dan membangun desa yang aman, damai, sejahtera, dan makmur (Siswayanti, 2022:152-165).

Merti Desa adalah salah satu upacara keagamaan tradisional yang merupakan hasil perpaduan antara Islam dan budaya Jawa, yang diperkirakan telah ada sejak era Mataram Islam (Nurasih, 2023: 146-157). Dalam pandangan masyarakat di masa lampau, desa, atau bisa disebut sebagai tanah yang didiami manusia, diyakini memiliki roh yang selalu melindungi dan mengawasi. Di samping itu, terdapat keyakinan akan adanya kekuatan supranatural dan roh leluhur. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya dalam konteks Islam, banyak diisi dengan pembacaan doa (Tumarjio dan Birsyada, 2022: 323-335).

Dalam adat Merti Desa terkandung berbagai nilai yang mencerminkan kehidupan komunitas di desa, termasuk nilai-nilai sosial, budaya, moral, dan yang berkaitan dengan agama. Nilai-nilai ini juga menunjukkan cara masyarakat setempat berinteraksi satu sama lain. Misalnya, nilai sosial yang menggambarkan rasa saling menghormati, nilai budaya yang berfungsi untuk menjaga tradisi tersebut, nilai moral yang mencerminkan sikap dan tindakan warga, serta nilai agama yang terlihat dalam acara kenduri yang berisi doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan.

Tradisi dalam bahasa Latin yang disebut sebagai "tradition" berarti diwariskan. Dalam arti yang paling dasar, tradisi adalah tindakan yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Ini biasanya terkait dengan negara, budaya, periode waktu, atau agama yang sama. Aspek terpenting dari tradisi adalah pengetahuan yang diturunkan dari nenek moyang, baik secara tertulis maupun lisan, karena tanpa ini, suatu tradisi dapat hilang (Amrullah Syarbini, 2022: 55-63). Pada sebuah tradisi, ditetapkan bagaimana manusia berinteraksi dengan sesama manusia atau antara kelompok yang berbeda, bagaimana manusia bereaksi terhadap lingkungannya, dan bagaimana mereka berperilaku terhadap alam (Muhammad Lutfi, 2014:22). Perubahan tradisi juga dapat terjadi akibat adanya konflik antara tradisi yang berbeda, yang dapat menyebabkan benturan antara budaya yang berbeda dalam masyarakat tertentu (Juliana M, 2017).

Tradisi setempat adalah bagian dari warisan budaya yang sarat dengan nilai dan arti, karena mengandung elemen identitas serta sejarah kelompok masyarakat, ditambah dengan nilai keagamaan yang sudah ada. Tradisi setempat sering digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama dan spiritualitas melalui berbagai upacara, ritual, dan perayaan. Namun, banyak tradisi setempat yang berada dalam risiko hampir punah akibat perubahan gaya hidup dan pengaruh globalisasi. Oleh sebab itu, untuk menjaga kelestariannya, perlu dilakukan dokumentasi dan penelitian menyeluruh tentang tradisi setempat dalam aktivitas

masyarakat. Tak kalah penting adalah memperkuat sektor pendidikan bagi generasi muda yang nantinya diharapkan dapat menjaga agar tradisi setempat di daerah mereka tetap berlanjut sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan inti dan maknanya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menerapkan metode penelitian yang deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan menggambarkan data sebagaimana adanya dan memberikan penjelasan mengenai data atau peristiwa melalui kalimat secara kualitatif. Penelitian kualitatif berfungsi untuk dapat memahami apa saja fenomena yang dialami oleh individu yang menjadi objek penelitian.

Menurut Ibrahim (2018:52), pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang fokus pada eksplorasi detail data untuk mendapatkan nilai tinggi dari penelitian yang dilaksanakan. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menyusun gambaran secara terstruktur, nyata, dan tepat mengenai fakta-fakta serta karakteristik dari objek yang diteliti oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung tanpa menjelaskan keterkaitan antara variabel.

2. Ruang Lingkup Penelitian

a. Objek

Objek yang dibahas dalam penelitian mengacu pada berbagai hal, peristiwa, atau entitas yang menjadi titik perhatian utama dalam

kajian. Objek dalam penelitian bisa berupa konsep, gagasan, atau entitas yang dapat dilihat, diukur, atau dikaji, yang diteliti oleh peneliti adalah Tradisi Merti Desa di Desa Hulosobo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Dari objek yang diteliti oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung tanpa menjelaskan keterkaitan antara variabel.

b. Defenisi Konsepsional

1) Nilai

Nilai yang sering digunakan oleh banyak pihak, diantaranya psikoterapis.

2) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berhubungan langsung dengan masyarakat, nilai yang mempunyai prinsip suka tolong menolong dan memperhatikan orang lain yang ada disekitarnya.

3) Tradisi Merti Desa

Merti Desa merupakan salah satu ritual keagamaan tradisional hasil akulturasi (penggabungan) antara Islam dan kebudayaan Jawa, yang diperkirakan telah berlangsung sejak zaman Mataram Islam.

c. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian adalah kerangka utama dari pengamatan yang dilakukan, sehingga observasi dan analisis hasil penelitian menjadi lebih terarah. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan

indikator- indikator agar diskusi tidak meluas dan tidak menyimpang dari judul penelitian Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Dengan begitu, fokus dari penelitian ini mencakup:

- 1) Nilai material Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.
- 2) Nilai Vital Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.
- 3) Nilai kerohanian/Nilai Spiritual Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

3. Subjek Penelitian

Pada penelitiannya, yang menjadi subjek merupakan orang yang mempunyai cukup informasi untuk dapat memenuhi kebutuhan penelitian tentang Nilai- Nilai Sosial Dalam Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Subjek dalam penelitian ini antara lain:

- a. Kepala Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.
- b. Masyarakat Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Observasi adalah salah satu cara yang umum digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Secara dasar,

observasi melibatkan penggunaan indera, seperti melihat, mencium, dan mendengar, untuk mendapatkan informasi yang nantinya akan menjawab permasalahan yang akan diteliti. Hasil observasi yaitu aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, keadaan atau atmosfer tertentu, serta emosi yang dirasakan oleh individu. Observasi bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu dari suatu peristiwa dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian.

Menurut (Hasanah H. 2016:36) observasi partisipan adalah metode di mana pengamat terlibat langsung akan hal yang akan diamati. Biasanya, observasi ini dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Hal ini melibatkan penyelidikan terhadap sikap individu dalam konteks sosial seperti gaya hidup, interaksi sosial dalam komunitas, dan sebagainya.

Pada hari jumat 12 April 2025, pukul 13.00 WIB, peneliti mengunjungi kantor Kalurahan Desa Hulosobo dan bertemu dengan Kepala desanya. Peneliti meminta izin melakukan penelitian tentang tradisi merti desa yang ada di Desa Hulosobo dan menjadikan kepala desa serta beberapa stafnya untuk dijadikan sebagai informan penelitian. Lalu kemudian, Kamis, 17 April 2025 pukul 14.00 WIB, peneliti bertemu dengan masyarakat untuk meminta izin menjadikan mereka sebagai informan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara yaitu cara berkomunikasi untuk mengumpulkan

data dengan metode berbicara langsung dengan informan atau obyek yang diteliti. Dengan perkembangan teknologi informasi saat ini, wawancara dapat dilakukan tanpa perlu bertemu langsung, misalnya melalui sarana telekomunikasi. Secara fundamental, wawancara adalah aktivitas untuk bisa mendapatkan hasil yang nantinya menjadi pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu masalah atau topik yang diangkat dalam penelitian. Selain itu, ini juga merupakan proses untuk memverifikasi data atau penjelasan yang telah didapatkan melalui metode lain sebelumnya.

AA Effendy, 2020: 702-714 menguraikan bahwa wawancara diterapkan sebagai suatu metode yang mengumpulkan informasi, saat peneliti ingin penelitian awal untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diselidiki, serta ketika peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari responden dengan jumlah yang terbatas. Wawancara, metode mengumpulkan informasi yang dilakukan secara langsung dan lisan antara peneliti dan sumber informasi.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan. Senin 12 Mei 2025, wawancara bersama Pak Sudi Utomo (Sekretaris Desa) Jam 13.57. Jumat 23 Mei 2025, Wawancara Pak Agus Margani (Ketua BPD) jam 08.41. Kamis 29 Mei 2025, Wawancara Pak Sudi Utomo (Sekretaris Desa) jam 16.03. Jumat 30 Mei 2025, wawancara Pak Tarto Soenaryo (Usia 72) dan Bu Ngatiyah (Usia 62) Masyarakat Desa Hulosobo jam 07.54.

c. Dokumentasi

Selain dengan cara mengamati dan melakukan wawancara, kita juga dapat mengumpulkan informasi melalui beragam fakta dalam bentuk bisa berupa surat menyurat, catatan harian yang dituliskan, foto yang diarsip, hasil rapat,

bisa cenderamata, jurnal kegiatan, dan lainnya. Dokumen-dokumen yang ada dapat dimanfaatkan untuk menemukan informasi mengenai peristiwa di masa lalu. Peneliti harus memiliki sensitivitas teoretis untuk memahami semua dokumen itu agar dapat memberikan makna dan tidak sekadar dianggap sebagai benda tanpa arti.

SF Anzar, 2018:4 menyatakan bahwa dokumen adalah bukti.

Dokumen dapat berupa teks, foto, atau karya-karya penting dari individu.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan langkah untuk mengeksplorasi, mengatur, dan memahami informasi yang telah diperoleh. Proses analisis data merupakan tahap krusial dalam penelitian yang mencakup pengaturan, tafsiran, dan presentasi informasi untuk menghasilkan temuan yang bermanfaat dan mendukung jawaban terhadap pertanyaan yang diangkat dalam penelitian. Berdasarkan sumber (Juanda, 2016: 27-46), analisis data merupakan suatu metode yang bisa digunakan oleh peneliti untuk meringkas informasi yang telah didapat dengan tepat.

Penganalisisan data akan mengolah informasi yang didapat dengan mengintegrasikan variabel-variabel dalam studi, serta menyederhanakan informasi itu supaya dipahami oleh berbagai pihak.

Penelitian kualitatif, pengolahan data cenderung bersifat deskriptif dan interpretatif, dengan penekanan pada pemahaman yang mendalam tentang konteks, arti, dan hubungan antar elemen data yang berbeda.

Berdasarkan (Sugiyono, 2022: 101-113), metode analisis data yaitu langkah-langkah untuk mencari dan dan analisis data secara terstruktur dari hasil yang diwawancara, catatan hasil ke lapangan, serta dokumen. Proses ini melibatkan data ke dalam kategori, menguraikan data menjadi bagian-bagian kecil, menyusun data dalam bentuk seperti pola, memilah informasi yang paling relevan dan yang sedang diteliti, serta merumuskan kesimpulan yang cukup jelas untuk diri sendiri dan orang lain.

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH

A. Kondisi Desa

1. Sejarah Desa

Hulosobo merupakan sebutan untuk sebuah desa yang berada di kawasan pegunungan, di perbukitan Menoreh. Penduduk awal yang menjadi dasar berdirinya desa Hulosobo adalah seorang tentara yang melarikan diri dari Mataram atau Jogjakarta selama konflik Diponegoro pada sekitar tahun 1800- an. Dalam pengertian, istilah pelarian dapat diartikan sebagai sobo, sedangkan orang yang berlari disebut kawulo. Kombinasi dari kata kawulo dan sobo inilah yang kini dikenal sebagai Hulosobo, sejalan dengan perubahan pelafalan oleh masyarakat.

Desa Hulosobo menyimpan kisah tentang perang kemerdekaan sekitar tahun 1949, ketika bupati Purworejo mencari tempat aman di desa ini akibat pengejaran tentara Belanda. Tempat perlindungan ini terletak di dukuh Gebang yang dikenal dengan nama Karang Kaendran. Saat pasukan menyerang dengan bom, ternyata sasaran mereka meleset, dan bom jatuh di wilayah kecamatan Kaligesing. Bupati Reksonegoro berhasil selamat dari serangan tentara Belanda, kemudian beliau mengabadikan kehadirannya dengan sebuah prasasti di Karang Kaendran, desa Hulosobo. Sayangnya, prasasti ini dihancurkan oleh penduduk yang tidak mengetahui nilai sejarahnya,

sejarah. Desa Hulosobo memiliki beragam seni tradisional. Saat ini sedang banyak diminati adalah seni tradisional kuda lumping "WIDOTOMO".

Pada tahun 1830-an, selama Perang Diponegoro, terdapat seorang pengikut Pangeran Diponegoro yang memilih untuk tidak mengungkapkan identitasnya. Dia hanya menyebut dirinya sebagai Panembahan KYAI SANGKI. Mengacu pada kisah yang ada, alasan di balik ini adalah karena dia adalah salah satu pengikut Pangeran Diponegoro, yang merupakan lawan penjajah Belanda, sehingga ia merasa perlu untuk menyembunyikan identitasnya. Dia melarikan diri ke daerah hutan rimba di perbukitan Menoreh, yang terletak di barat Yogyakarta, sampai dia tiba di sebuah lokasi yang masih sepi penduduk dan belum memiliki nama. Kemudian, dia mulai membuka lahan untuk tempat tinggal dan bertani di daerah tersebut.

Di wilayah itu, beliau mendirikan sebuah tempat persembunyian yang dinamakan Andha Sewu, yang terletak di bukit Sebucu. Istilah Andha Sewu diambil dari jalan yang mengarah ke tempat tersebut yang menyerupai anak tangga berlapis dari Sumur Sebatut hingga ke puncak Bukit Sebucu. Beliau memberi tugas kepada Ki Sobo Kerto dan Nyi Sobo Kerto serta pengikutnya untuk menjaga tempat persembunyian itu. Ki Sobo Kerto dan Nyi Sobo Kerto ditugaskan untuk menyiapkan kebutuhan logistik bagi perjuangan Pangeran Diponegoro. Suatu waktu, Ki Sobo Kerto dan Nyi Sobo Kerto menghilang dan kemudian ditemukan di Kayu

Lawang (sekarang merupakan lokasi pemakaman umum desa Hulosobo) dalam keadaan hanya tinggal tulang belulang karena dimakan oleh harimau. Dalam bahasa Jawa, kematian Ki Sobo Kerto dan Nyi Sobo Kerto dianggap "diucel-ucel macan," sehingga masyarakat desa Hulosobo menyebut Ki Sobo Kerto sebagai Kiai Ucel dan Nyi Sobo Kerto sebagai Nyai Ucel. Setiap kali ditanyakan mengenai asal-usulnya, Panembahan Kyai Sangki selalu menanggapi dengan kata "KawuloSesobo," yang berarti beliau "sesobo" atau "sobo" yang merujuk pada perantau dari tempat kelahirannya.

Hal itu perlahan-lahan menjadi nama wilayah, yaitu KAWULO SESOBO atau KULO SOBO, yang kemudian akrab dipanggil HULOSOBO. Penamaan ini terjadi pada bulan Rajab sekitar tahun 1840-an. Untuk memperingati peristiwa tersebut, setiap bulan Rajab diadakan acara Merti Desa hingga saat ini. Setelah Panembahan Kyai Sangki menetap di padepokan Andha Sewu, dari Kerajaan Mataram (Yogyakarta) bernama Ki Badawi yang ditugasi untuk mengajak Panembahan Kyai Sangki kembali ke Keraton Mataram (Yogyakarta). Panembahan Kyai Sangki menolak untuk kembali ke Keraton dan memilih untuk tinggal di Padepokan Andha Sewu hingga akhir hayatnya dan kemudian dimakamkan di Kayu Lawang (yang sekarang merupakan Pemakaman Umum Desa Hulosobo). Ki Badawi juga tinggal di Andha Sewu sampai akhir hidupnya dan dimakamkan di Kayu Lawang. Hingga saat ini, Panembahan Kyai Sangki dan para pengikutnya dianggap sebagai

“Pepunden” Desa Hulosobo. Daftar Kepala Desa Hulosobo sejak desa ini didirikan.

Tabel 2.1 Daftar Nama Kepala Desa Hulosobo

No	Nama	Masa Jabatan	Keterangan
1.	Prono Wijoyo	-	Petinggi
2.	Kerto Wijoyo	-	Petinggi
3.	Joyo Pawiro	-	Petinggi
4.	Cokrorejo	-	Petinggi
5.	Padmo Wijoyo	1945 – 1976	Petinggi
6.	Supardi Kerto Sentono	1976 – 1989	Kepala Desa
7.	Sukirman Siswo Wasito	1989 – 1999	Kepala Desa
8.	Tarto Soenaryo	1999 – 2007	Kepala Desa
9.	Ngatiah	2007 – 2019	Kepala Desa
10.	Bangun Tri Utomo, S.E	2019 – Sekarang	Kepala Desa

Sumber: Data Desa 2024

2. Demografi

Pentingnya memahami kondisi Desa untuk mengetahui keterkaitan perencanaan dengan muatan pendukung dan permasalahan yang ada, memberikan arti penting keputusan pembangunan sebagai langkah mendayagunakan dan penyelesaian masalah di masyarakat. Desa Hulosobo merupakan salah satu dari 21 desa di wilayah Kecamatan Kaligesing, yang terletak 3 Km ke arah Selatan dari Kecamatan Kaligesing, Desa Hulosobo mempunyai luas wilayah seluas 306,200 hektar. Adapun batas-batas wilayah Desa Hulosobo

Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Donorejo

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Somongari

Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Kaliharjo

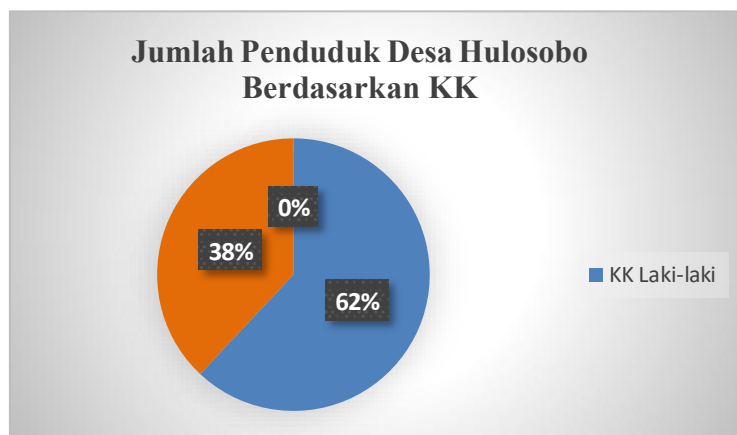
Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Kaligono

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan KK

Indonesia mempunyai dua macam iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing.

Desa Hulosobo terdiri dari 4 dusun diantaranya Dusun Krajan; Dusun Sundak; Dusun Sumberjo; Dusun Munggangrejo dengan jumlah penduduk 1145 Jiwa atau 378 KK, berikut diagamnya.

Diagram 2.1 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan KK

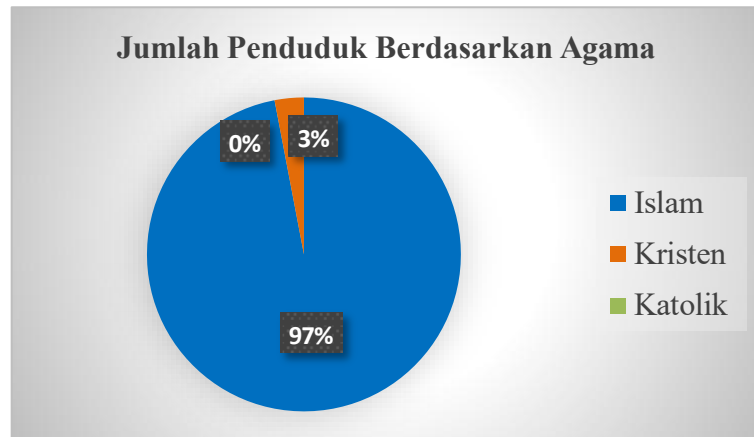


Sumber: Data Desa 2024

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Masyarakat Desa Hulosobo mayoritas beragama Islam.

Diagram 2.2 1Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama



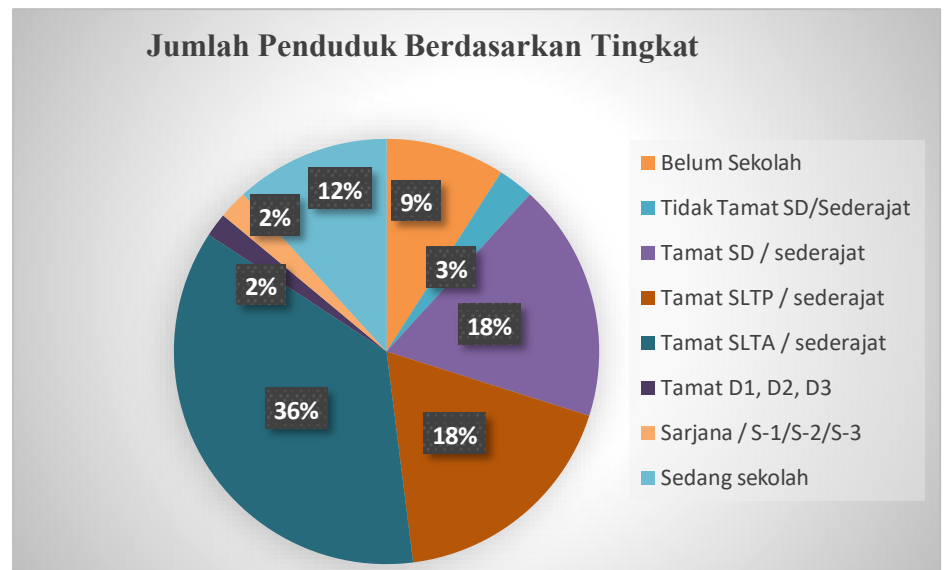
Sumber : Data Desa 2024

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Proses pembangunan Desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

Akses untuk mendapatkan pendidikan cukup sulit karena jarak tempat pendidikan untuk tingkat SMA sangat jauh dengan pemukiman warga, sehingga kalau dilihat dari data statistik masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat merupakan suatu permasalahan yang harus segera dipecahkan terutama dalam membangun kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan. Data penduduk menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada diagram berikut :

Diagram 2.3 1Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

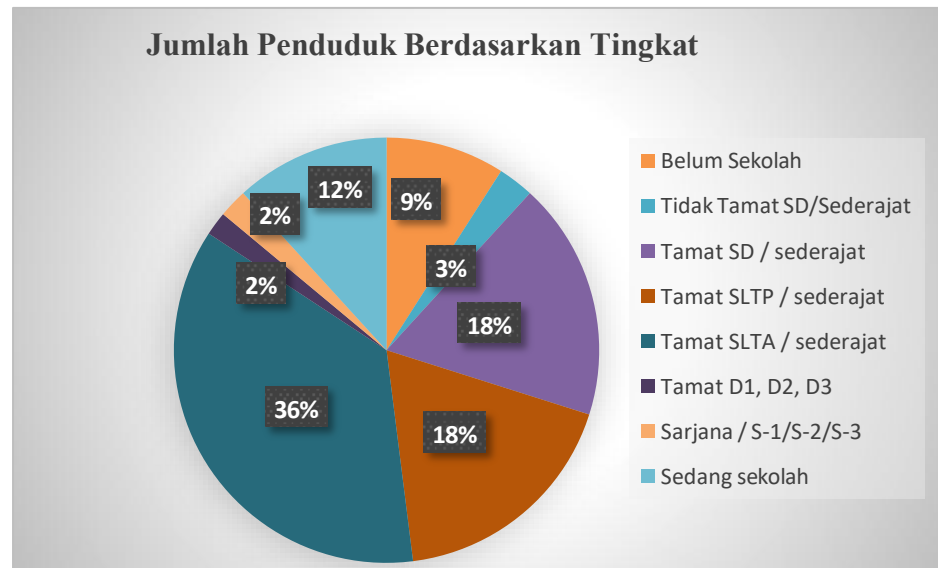


Sumber : Data Desa 2024

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Mata pencarian penduduk di Desa Hulosobo sebagian besar masih berada di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Data menurut mata pencarian penduduk dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Diagram 2.4 1Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

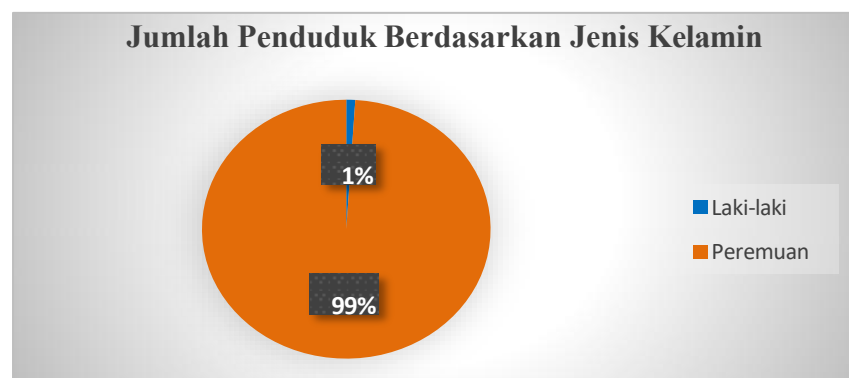


Sumber : Data Desa 2024

3. Keadaan Sosial

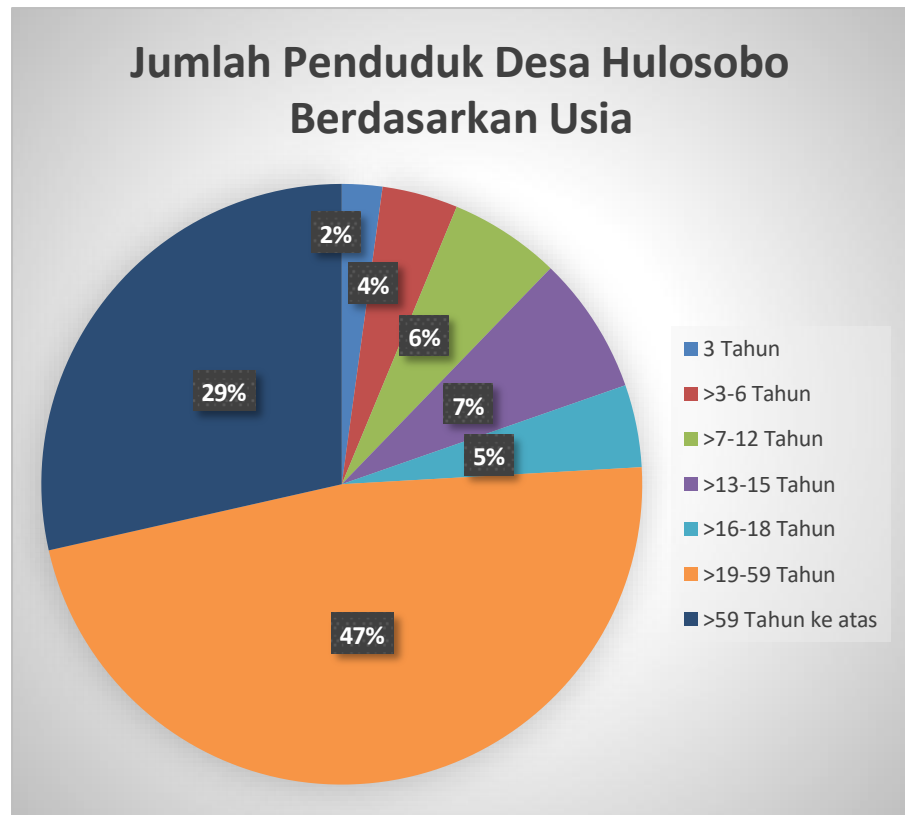
Organisasi masyarakat (Ormas) di Desa Hulosobo, seperti Remaja Masjid, Karang Taruna, Jamaah Yasin, Tahlil, PKK Dharmawanita, Posyandu, Kelompok Arisan, Kelompok Tani merupakan aset desa yang bermanfaat untuk dijadikan media penyampaian informasi dalam setiap proses pembangunan desa pada masyarakat.

Diagram 2.5 1Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Data Desa 2024

Diagram 2.6 1Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia



Sumber: Data Desa 2024

4. Keadaan Ekonomi

Mayoritas mata pencarian penduduk Desa Hulosobo bergerak dibidang pertanian. Permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan mata pencaharian penduduk adalah tersedianya lapangan pekerjaan yang kurang memadai dengan perkembangan penduduk sebagaimana tertuang dalam perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Purworejo. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembangunan desa adalah melakukan usaha perluasan kesempatan kerja dengan melakukan penguatan usaha kecil pemberian kredit sebagai modal untuk pengembangan usaha khususnya di bidang perdagangan.

Tingkat angka kemiskinan Desa Hulosobo yang masih cukup

lumayan menjadikan Desa Hulosobo harus bisa mencari peluang lain yang bisa menunjang peningkatan taraf ekonomi bagi masyarakat. Kekayaan Sumber Daya Alam yang ada di Desa Hulosobo amat sangat mendukung baik dari segi pengembangan ekonomi maupun sosial budaya. Pendapatan desa merupakan jumlah keseluruhan penerimaan desa yang dibukukan dalam APBDes setiap tahun anggaran. Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 bahwa Sumber Pendapatan Desa:

a. Sumber Pendapatan Desa

- 1) Pendapatan asli desa terdiri dari hasil kekayaan desa, hasil swadaya dan partisipasi, hasil gotong royong dan lain-lain pendapatan asli desa yang sah;
- 2) Bagi hasil pajak daerah kabupaten untuk desa dan dari retribusi kabupaten sebagian diperuntukkan bagi desa yang merupakan pembagian untuk setiap Desa secara proporsional;
- 3) Bagian dari dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh kabupaten untuk desa yang pembagiannya untuk setiap desa secara proporsional yang merupakan alokasi dana desa;
- 4) Bantuan keuangan dari pemerintah, Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Daerah dalam rangka pelaksanaan urusan Pemerintah;
- 5) Hibah dan sumbangan dari pihak ketiga yang tidak mengikat.

b. Bantuan keuangan dari Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan

Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d disalurkan melalui kas desa;

- c. Sumber Pendapatan Desa yang telah dimiliki dan dikelola oleh Desa tidak dibenarkan diambil alih oleh Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Daerah. Adapun Kekayaan desa terdiri dari :

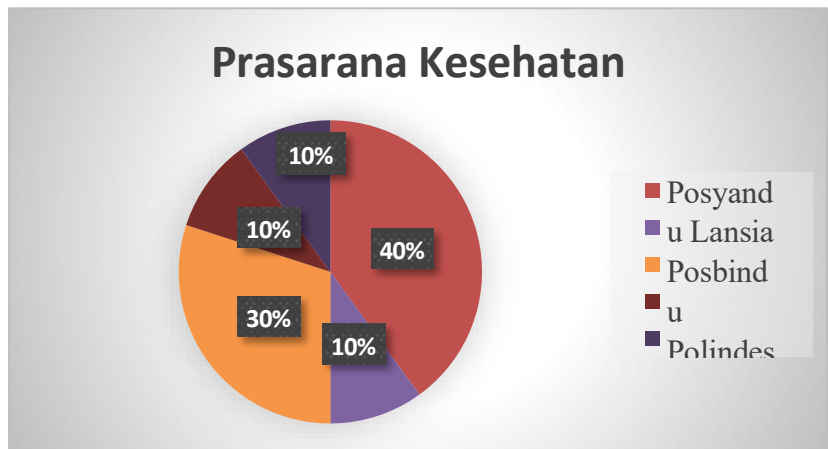
- 1) Tanah kas desa
- 2) Bangunan desa yang dikelola desa
- 3) Lain-lain kekayaan milik desa

Desa Hulosobo sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani yang mayoritas memeluk agama Islam dan juga memiliki kepatuhan terhadap adat dan tradisi.

5. Prasarana dan Sarana Desa

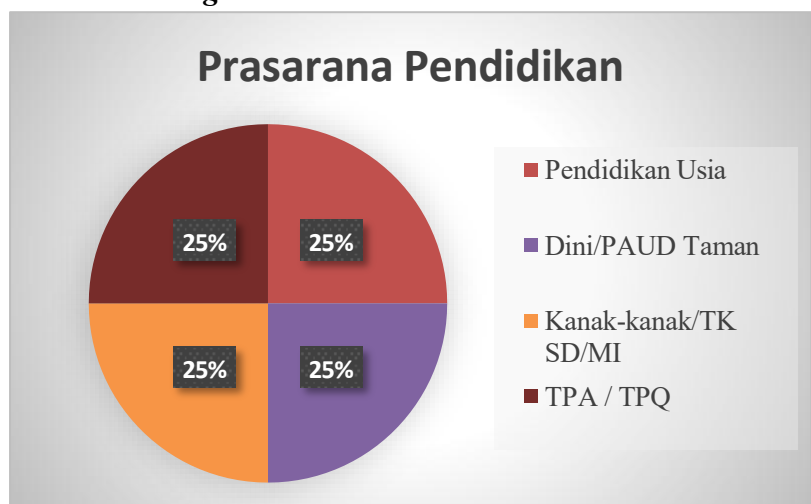
Pembangunan masyarakat desa diharapkan bersumber pada diri sendiri (kemandirian) dan perkembangan pembangunan harus berdampak pada perubahan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang agar dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa menjadi lebih baik.

Diagram 2.7 1Prasarana Kesehatan



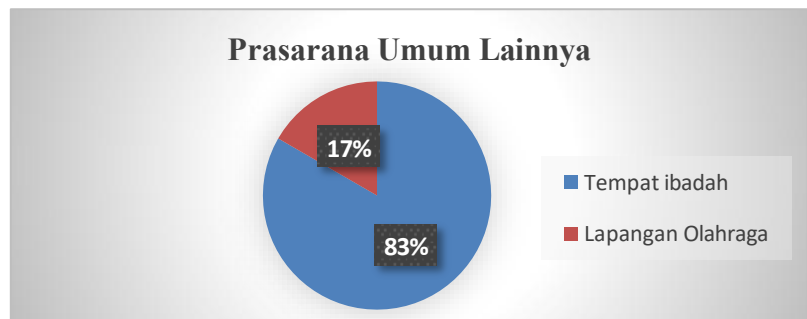
Sumber: Data Desa 2024

Diagram 2.8 1Prasarana Pendidikan



Sumber: Data Desa 2024 Prasarana Pendidikan

Diagram 2.9 1Prasarana Umum Lainnya



Sumber: Data Kalurahan 2024 Prasarana Umum Lainnya

Pengelolaan sarana dan prasana merupakan Tahap keberlanjutan dimulai dengan proses penyiapan masyarakat agar mampu melanjutkan pengelolaan program pembangunan secara mandiri. Proses penyiapan ini membutuhkan keterlibatan masyarakat, agar masyarakat mampu menghasilkan keputusan pembangunan yang rasional dan adil serta semakin sadar akan hak dan kewajibannya dalam pembangunan, mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, dan mampu mengelola berbagai potensi sumber daya yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya. Hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai kesuksesan dalam tahapan ini adalah:

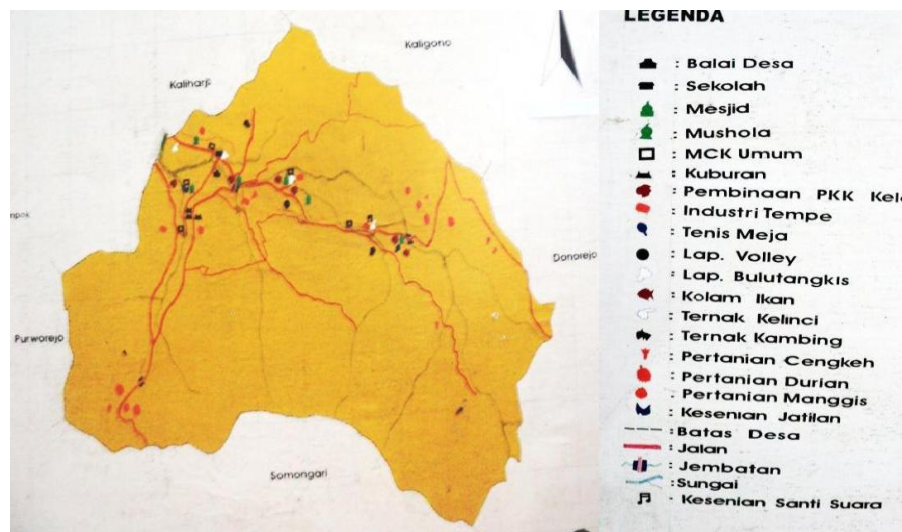
- a) Swadaya masyarakat merupakan faktor utama penggerak proses pembangunan,
- b) Kapasitas pemerintahan daerah meningkat sehingga lebih tanggap dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, antara lain dengan menyediakan dana dan pendampingan.
- c) Keberadaan fasilitator/konsultan atas permintaan dari masyarakat atau pemerintah daerah sesuai keahlian yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam merencanakan kegiatan pembangunan agar masyarakat mampu membangun kemitraan dengan berbagai pihak untuk menggalang berbagai sumber daya dalam rangka melaksanakan proses pembangunan.

B. Kondisi Pemerintahan Desa

1. Pembagian Wilayah Desa

Luas wilayah Desa Hulosobo dengan luas wilayah 306,200 ha. Desa Hulosobo terdiri dari empat dusun yaitu: Dusun Krajan, Dusun Sundak, Dusun Sumberjo dan Dusun Mungggangrejo. Perangkat Desa menurut jenis jabatannya di Desa Hulosobo terdiri dari 1 Kepala Desa, 1 Sekretaris Desa, Kaur Keuangan, Kaur Tata Usaha dan Umum, Kaur Perencanaan, Kasi Pelayanan, Kasi Pemerintahan, Kasi Kesejahteraan dan 4 Kepala Dusun. Desa Hulosobo terdiri dari 4 RW dan 12 Rukun RT.

Gambar 2.1 1 Wilayah Desa Hulosobo



Sumber: Data Desa 2024

2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Sebagaimana dipaparkan dalam UU No. 06 tahun 2014 bahwa di dalam Desa terdapat tiga kategori kelembagaan Desa yang memiliki peranan dalam tata kelola Desa, yaitu: Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa dan Lembaga Kemasyarakatan. Dalam undang

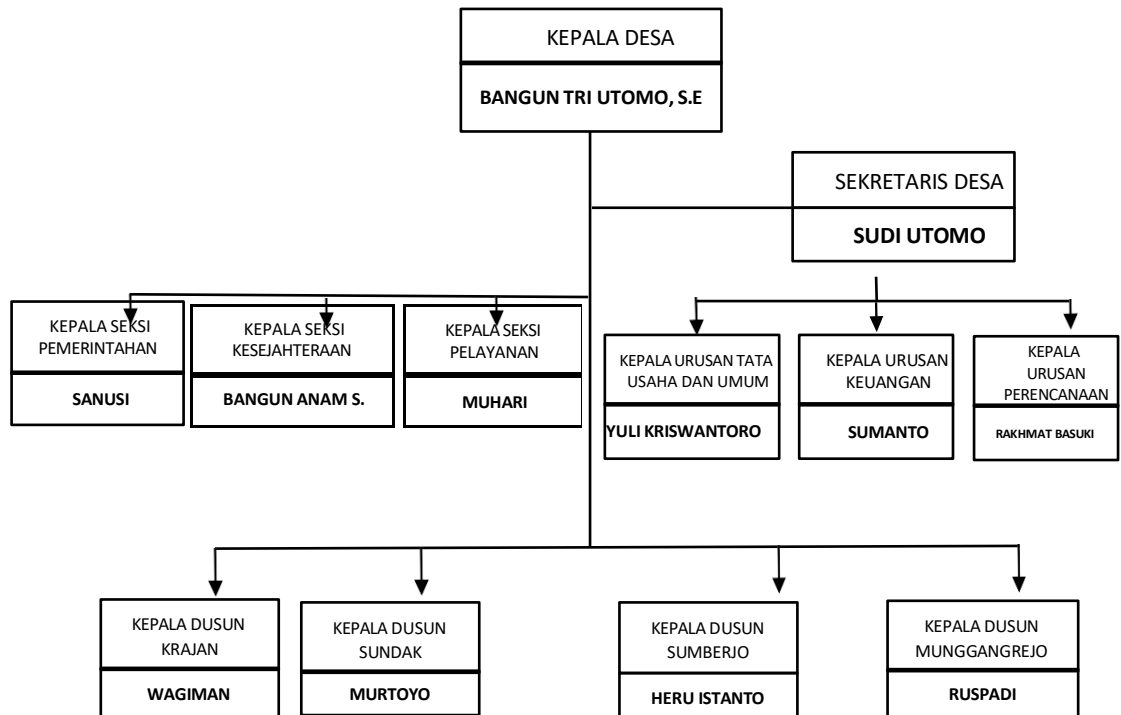
undang tersebut disebutkan bahwa penyelenggaraan urusan pemerintahan di Tingkat Desa (Pemerintahan Desa) dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa. Pemerintahan Desa ini dijalankan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan di negeri ini. Pemerintah Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa.

Kepala Desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Badan Permusyawaratan Desa adalah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa.

Badan Permusyawaratan Desa berfungsi menetapkan Peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. BPD berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa. Anggota BPD adalah wakil dari penduduk Desa bersangkutan berdasarkan keterwakilan wilayah yang ditetapkan dengan cara musyawarah dan mufakat. Anggota BPD terdiri dari masyarakat Rukun Warga, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama dan tokoh atau pemuka masyarakat lainnya. BPD berfungsi menetapkan peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.

Bagan 2.1 Bagan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan

Desa Hulosobo



Sumber: Data Desa 2024

C. Tradisi Merti Desa

Merti desa merupakan salah satu wujud kebudayaan dan tradisi masyarakat Indonesia yang berbentuk sebuah upacara. Seperti yang kita pahami, masyarakat Indonesia, terutama suku Jawa, memiliki karakteristik yang sangat menghargai seremonial. Upacara merti desa adalah bagian dari budaya yang terdapat di seluruh nusantara, khususnya di pulau Jawa. Merti desa adalah sebuah praktik sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Merti desa suatu warisan yang diturunkan oleh nenek moyang. Salah satu tradisi yang sangat khas dan terus dilestarikan di Desa Hulosobo adalah Merti Desa, sebuah upacara tahunan yang diadakan sebagai rasa terima kasih kepada Tuhan dengan hasil panen serta keselamatan para penduduk desa.

Ritual Merti desa adalah salah satu elemen dalam kebudayaan dan tradisi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memiliki berbagai praktik tradisional yang dilaksanakan dan dijadikan sebagai pedoman hidup yang berhubungan dengan sikap keagamaan. Mereka meyakini bahwa melakukan praktik keagamaan melalui tradisi adalah suatu bentuk dari spiritualitas, yang selanjutnya dapat membangun keharmonisan antara manusia dan lingkungan sekitar. Pelaksanaan tradisi ini menunjukkan adanya kepedulian serta keterkaitan antara manusia dengan alam dan juga dengan Allah SWT.

Merti desa adalah sebuah kegiatan tradisional yang dilakukan setiap tahun di suatu desa. Acara ini biasanya diawali dengan sebuah prosesi budaya yang dipimpin langsung oleh bregada atau kelompok dari pemimpin adat setempat, diikuti oleh penduduk desa. Penduduk umumnya sangat bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan tradisional ini. Sebuah tradisi yang tetap terjaga, bukan hanya membawa ketenangan, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan atas beragam kekayaan adat dan budaya negara ini. Inti dari Merti Desa adalah ungkapan syukur masyarakat desa kepada Tuhan yang telah memberikan berkah-Nya sepanjang tahun, baik berupa hasil panen yang melimpah maupun anugerah lainnya.

Menurut pakar, pandangan hidup masyarakat yang ada di Jawa hidup yang harmonis dengan alam semesta. Ketika menghadapi rintangan atau kesulitan dalam hidup, orang Jawa meyakini bahwa hal itu disebabkan oleh ketidakseimbangan dengan lingkungan. Untuk menghindari kesulitan, mereka melaksanakan ritual atau upacara tradisional.

Masyarakat di Desa Hulosobo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, melaksanakan tradisi Merti Desa. Acara ini dipimpin oleh Kepala Desa Hulosobo, Bangun Tri, yang bertujuan untuk melestarikan budaya setempat. Pelaksanaan Merti Desa menunjukkan keberadaan tradisi di kalangan warga yang hidup di daerah pertanian, dengan tujuan untuk meningkatkan semangat gotong royong dan rasa peduli di antara masyarakat. Sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat Desa Hulosobo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, menyelenggarakan merti desa. Merti Desa di Desa Hulosobo umumnya dilaksanakan setiap bulan Januari dan melibatkan seluruh elemen masyarakat desa. Dalam pelaksanaannya, kegiatan Merti Desa mencakup beragam ritual dan acara yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan warga. Aktivitas merti desa atau bersih desa adalah kegiatan tahunan yang diadakan setiap bulan Rajab. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, merti desa juga berfungsi sebagai simbol penghormatan warga kepada leluhur mereka, terutama kepada Eyang Panembahan Sangke yang telah mendirikan Desa Hulosobo.

Pada pelaksanaannya, Merti Desa juga menunjukkan kepedulian masyarakat Desa Hulosobo, Kabupaten Purworejo dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal. Kegiatan terakhir dari merti desa Hulosobo meliputi kirab budaya dan pertunjukan wayang kulit di siang hari oleh Ki Joko Parji dengan cerita berjudul Semar Bangun Desa. Sementara itu, pagelaran wayang di malam hari dipersembahkan oleh Dalang Ki Danang Wahyu

Nugroho dengan kisah Arjuna Wiwaha. Dalam proses kirab, warga mengangkat tujuh dundang atau jodang (sebuah kotak besar dari kayu untuk membawa banyak makanan) yang berisi berbagai makanan khas Desa Hulosobo serta hasil pertanian seperti manggis, durian, duku, jeruk dan lainnya. Tempat yang digunakan untuk makanan itu disebut 'Panjang Ilang'. Panjang Ilang terbuat dari janur (daun kelapa) yang dianyam dengan jumlah ganjil (5, 7, 11 tergantung pada ukuran) sehingga membentuk piring buah atau keranjang hantaran yang menarik.

BAB III

ANALISIS DATA

Analisis data merupakan sebuah langkah teratur dalam mengolah, merangkai, dan memahami data dengan maksud untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, atau keterkaitan yang bisa dimanfaatkan untuk membuat keputusan yang lebih tepat. Melalui analisis yang benar, data dapat diubah menjadi informasi berharga bagi perusahaan, organisasi, atau individu dalam merumuskan strategi yang paling efektif.

Analisis data merupakan langkah mencari dan merapikan secara teratur informasi yang diperoleh dari wawancara dan catatan lapangan. Tujuan analisis data adalah untuk mengolah informasi menjadi sesuatu yang lebih mudah dimengerti dan diinterpretasikan. Proses ini adalah penyederhanaan informasi menjadi suatu bentuk yang lebih nyata. Dalam penelitian, analisis data bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam identifikasi masalah. Analisis data adalah bagian dari penelitian yang melibatkan pengelolaan dan penyusunan informasi untuk memberikan makna pada data yang telah didapatkan.

A. Deskripsi Informan

Informan dalam penelitian merupakan individu yang menjadi sumber dari mana data dapat diperoleh, memiliki wawasan yang luas dan mendalam mengenai isu yang diteliti. Informan merupakan orang yang mampu memberikan penjelasan yang detail dan menyeluruh tentang topik yang sedang diteliti untuk menghimpun data.

Informan penelitian mulai dari Kepala Desa, sekretaris desa yang ada, ketua BPD, dan masyarakat. Informan ini memiliki pemahaman tentang tradisi merti desa yang ada di Desa Hulosobo dan dapat dijelaskan selama sesi wawancara di mana mereka dapat menguraikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, telah dilakukan wawancara dengan 5 orang sebagai informan dalam mendapatkan informasi terkait dengan isu yang sedang diteliti, dan profil dari informan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Data Informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Bangun Tri Utomo, S.E	48 Tahun	Laki-laki	Kepala Desa Hulosobo
2.	Sudi Utomo	49 Tahun	Laki-laki	Sekretaris Desa Hulosobo
3.	Agus Margani	60 Tahun	Laki-laki	Ketua BPD Desa Hulosobo
4.	Tarto Soenaryo	72 Tahun	Laki-laki	Masyarakat
5.	Ngatiyah	62 Tahun	Perempuan	Masyarakat

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel di atas, jumlah informan ada 5 orang, kepala desa, sekretaris yang ada di desa, ketua BPD, dan 2 orang masyarakat.

B. Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang hasil penelitian dan sekaligus pembahasan yang mengacu pada permasalahan yang menjadi pokok bahasan dan tujuan dari penelitian ini yaitu nilai sosial dalam tradisi merti desa di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

Pada pembahasan ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu kepala desa, sekretaris desa, ketua BPD, dan masyarakatnya.

1. Nilai Material Dalam Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo

Masyarakat Desa Hulosobo, di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, mengadakan acara merti desa. Kegiatan merti desa atau bersih desa ini diselenggarakan setiap tahun pada Bulan Rajab. Merti desa berfungsi sebagai bentuk penghargaan warga kepada nenek moyang mereka, khususnya Eyang Panembahan Sangke yang merupakan pendiri Desa Hulosobo. Menurut penjelasan dari pak Bangun, Kepala Desa Hulosobo, pelaksanaan merti desa dimulai seperti yang berikut ini:

“Awalnya, kegiatan ini selalu dihubungkan dengan pertunjukan wayang setiap tahunnya, namun kemudian beralih menjadi undangan jolen. Saat ini, pilihan antara wayangan dan undangan dilakukan melalui suara warga sebelum bulan Rajab. Panitia Merti Desa terdiri dari anggota perangkat desa, LPMD, serta tokoh-tokoh masyarakat, yang diketuai oleh perwakilan LPMD. Pemilihan untuk menyelenggarakan Merti Desa ini dilakukan melalui suara warga/votting untuk memutuskan apakah akan diadakan pertunjukan wayang atau undangan jolen. Selanjutnya, pelaksanaan Undangan jolen ini diwakili oleh setiap RT dan tokoh masyarakat. Pembentukan panitia merupakan gabungan dari perangkat desa, LPMD, dan tokoh masyarakat.” (Wawancara Mei 2025).

Proses demokrasi dan pemungutan suara untuk menentukan pelaksanaan wayangan dan undangan di Desa Hulosono dilaksanakan

dengan menghadirkan partisipasi langsung dari warga. Selain itu, pak Agus selaku ketua BPD Desa Hulosobo menyampaikan lebih lanjut:

“Tradisi slamatan yang ada di desa menurut pandangan saya dapat dipahami sebagai sebuah upacara yang dilakukan secara teratur, biasanya pada bulan Suro. Tradisi ini melibatkan sebuah perayaan yang sering disebut "slamatan", di mana masyarakat berkumpul untuk merayakan keselamatan dan berharap mendapatkan kebaikan. Kegiatan ini seringkali dilakukan dengan mengundang penduduk untuk berkumpul di lokasi tertentu, dan dipenuhi dengan berbagai ritual tradisional. Sebagai contoh, dalam tradisi ini, terdapat penekanan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap suci, serta pelaksanaan berbagai ritual yang berkaitan dengan keselamatan desa" (Wawancara Mei 2025).

Tradisi Merti Desa yang ada di Desa Hulosobo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, mengandung nilai-nilai material yang meliputi berbagai elemen. Nilai-nilai tersebut tampak dalam bentuk hidangan dan minuman yang menjadi bagian dari sesaji, serta aktivitas ekonomi yang berkembang selama perayaan, seperti penjual yang menawarkan beraneka ragam barang. Dalam praktik tradisi merti desa, terdapat juga pertunjukan wayang. Hal ini diungkapkan oleh Pak Tarto Soenaryo:

“Sebelum melaksanakan pertunjukan wayang, pihak pemerintah desa bersama masyarakat melakukan sebuah perjanjian. Pada inti dari proses ini, dilakukan pemungutan suara melalui RT dan RW untuk menetapkan apakah akan ada pertunjukan wayang tahun depan atau hanya diundang saja. Diskusi serta pemungutan suara diadakan sebelum bulan Rajab, biasanya antara tanggal 17 sampai 27 setiap tahunnya. Warga memberikan suara terkait pelaksanaan pertunjukan wayang, termasuk siapa yang akan mengelola acara dan seberapa banyak pertunjukan wayang yang akan diselenggarakan. (Wawancara Mei 2025).

Tradisi merti Desa yang dilakukan di Desa Hulosobo dilakukan pada bulan-bulan tertentu, seperti yang disampaikan oleh Pak Sudi selaku Sekretaris Desa Hulosobo menyampaikan:

“Tradisi slamatan di desa umumnya diselenggarakan pada bulan Suro dalam kalender Jawa, dan juga pada bulan Safar dan Mulud dalam aspek keagamaan Islam. Aktivitas ini sering melibatkan serangkaian ritual yang berkaitan dengan hari-hari penting dalam kalender tersebut, terutama menjelang tahun baru Jawa yang jatuh pada bulan Suro” (Wawancara Mei 2025).

Lebih lanjut disampaikan oleh pak Bangun selaku kepala Desa Hulosobo menyampaikan:

“Tradisi slamatan desa adalah sebuah upacara yang dilakukan secara rutin, biasanya pada bulan Suro. Dalam tradisi ini, masyarakat mengadakan perayaan yang disebut "slamatan", di mana mereka berkumpul untuk merayakan slamatan dan berharap untuk hal-hal baik. Kegiatan ini sering kali melibatkan undangan kepada warga untuk berkumpul di lokasi tertentu, dengan diisi berbagai ritual tradisional. Contohnya, dalam tradisi ini, terdapat fokus pada waktu-waktu tertentu yang dianggap suci, serta pelaksanaan ritual yang berkaitan dengan keselamatan desa”. (Wawancara Mei 2025).

Pelaksanaan slamatan dalam tradisi keselamatan desa, menurut hasil wawancara, dilaksanakan secara rutin, terutama pada bulan Suro dalam kalender Islam. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan, di mana slamatan diselenggarakan untuk memperingati atau merayakan keselamatan desa. Dalam konteks ini, masyarakat desa diharapkan untuk hadir dan berpartisipasi, serta acara ini melibatkan berbagai ritual yang berkaitan dengan tradisi setempat. Pelaksanaan tradisi merti desa Hulosobo meningkatkan perekonomian masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Pak

Agus Margani menyampaikan:

“Dalam pelaksanaan Merti Desa, sebagian masyarakat menjual berbagai makanan, salah satu contohnya pada musim duren kemarin, ada warga yang menjual duren. Sehingga hal itu memicu orang luar juga untuk datang membeli makanan di desa ini” .(Wawancara Mei 2025).

Pelaksanaan Merti Desa ini, seringkali menjadi ajang bagi masyarakat untuk menjual berbagai makanan dan barang hasil produksi mereka. Hal ini memberikan kesempatan ekonomi bagi masyarakat desa, terutama para pelaku UMKM. Berbagai makanan tradisional, hasil bumi, pakaian, mainan, dan produk UMKM lainnya biasanya dijajakan dalam acara ini. Selain itu, dalam merti desa ada simbolis. Simbolis dalam tradisi merti desa terdapat istilah "panjang hilang" dan "dondang" yang digunakan dalam perayaan "mengerti desa" di Hulosono, yang memiliki makna filosofis yang kaya. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Pak Bangun:

“Tradisi *"panjang ilang"* merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk menunjukkan rasa terima kasih atas hasil pertanian dan berkat yang didapatkan. Seperti yang dijelaskan oleh pak lurah, inti dari tradisi ini adalah sebagai sarana untuk membagikan hasil pertanian, yang terbuat dari daun kelapa dan diisi dengan berbagai makanan atau buah. Dalam pelaksanaannya, isi dari tradisi ini berasal dari produk pertanian yang tulen, dan tidak memakai barang yang tidak sesuai”. (Wawancara Mei 2025).

Tradisi Merti Desa yang terdapat di Desa Hulosobo memiliki keunikan tersendiri karena makanan disajikan dengan menggunakan panjang ilang, alih-alih menggunakan piring. Panjang ilang dibuat dari janur (daun kelapa) yang dianyam dalam jumlah ganjil (5, 7, atau 11, tergantung pada ukuran)

membentuk wadah mirip piring buah atau keranjang hantaran yang khas. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Tarto Soenaryo, seorang anggota masyarakat yang sebelumnya menjabat sebagai kepala desa:

“Tradisi *"panjang ilang"* merupakan suatu kegiatan yang diadakan untuk menyatakan rasa terima kasih atas hasil panen dan berkah yang diterima. Esensi utama dari tradisi ini adalah sebagai tempat untuk berbagi hasil pertanian, yang dibuat dengan daun kelapa dan diisi dengan berbagai makanan atau buah-buahan. Dalam pelaksanaannya, isi dari tradisi ini hanya berasal dari produk pertanian yang murni, tanpa menggunakan barang-barang yang tidak sesuai. Tujuan utama dari tradisi ini juga berhubungan dengan memperkuat hubungan antar warga. Setiap kelompok, yang biasanya terdiri dari 5-7 keluarga, bekerja sama untuk menyusun *"panjang hilang"* ini, yang kemudian dibawa bersama ke lokasi pertemuan di balai desa. Melalui cara ini, tradisi panjang hilang tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan terima kasih, tetapi juga sebagai cara untuk mempererat komunitas dan menjaga nilai-nilai budaya yang semakin memudar seiring berjalannya waktu” (Wawancara Mei 2025).

Lebih lanjut Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Agus Margani:

"Panjang ilang" dan *"dondang"* memiliki arti simbolis yang terkait dengan kebiasaan dan tradisi yang ada di Desa Hulosobo. Keduanya mencerminkan nilai-nilai yang diwariskan sejak zaman leluhur, yang terus dijaga dan dilanjutkan oleh generasi.

Tradisi Merti Desa melibatkan berbagai jenis persembahan, termasuk makanan dan minuman, yang memiliki makna yang mendalam. Makanan dan minuman ini tidak hanya mencerminkan rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan, tetapi juga memenuhi kebutuhan fisik masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi merti desa, terdapat istilah yang dikenal dengan sebutan *tenong*, seperti yang dijelaskan oleh Pak Tarto Soenaryo sebagai masyarakat Desa Hulosobo:

“Istilah “*tenong*” mengacu pada jenis tempat atau wadah yang dipakai dalam kebudayaan Jawa. *Tenong* umumnya dibuat dari bambu dan digunakan untuk menyimpan berbagai hasil panen atau hidangan yang akan disajikan dalam acara syukur atau ritual. Ini mencerminkan betapa pentingnya elemen kesegaran dan makna simbolis dalam pelaksanaan tradisi.” (Wawancara Mei 2025).

Selain itu ada juga istilah yang mengatakan Jolen. Dijelaskan lebih lanjut oleh pak Sudi selaku sekretaris Desa Hulosobo:

“Istilah “*jolen*” berhubungan dengan tradisi yang melibatkan pengumpulan energi dan niat yang baik. “*Jolen*” dipahami sebagai pengingat agar tidak melupakan leluhur dan untuk menghormati warisan tradisi yang telah disampaikan kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam konsep *jolen* sangat penting, mencerminkan rasa syukur serta hubungan dengan sejarah dan tradisi keluarga. Dengan demikian, baik “*tenong*” maupun “*jolen*” menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa mempertahankan tradisi mereka, tidak hanya dalam aktivitas sehari-hari tetapi juga dalam penghormatan terhadap ruang dan makna yang lebih dalam dari budaya mereka”. (Wawancara Mei 2025).

Dengan adanya tradisi, masyarakat akan merasakan keberlanjutan serta semangat saling membantu. Tradisi merti desa juga menumbuhkan rasa bangga akan keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia.

2. Nilai Vital Dalam Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo

Di kalangan masyarakat Jawa, budaya serta tradisi masih sangat kuat, diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan budaya tersebut dihargai dan dipercayai sebagai perilaku yang wajib dijalankan. Salah satu tradisi yang masih terus berlangsung yang ada di Jawa salah satunya Merti Desa.

Pelaksanaan Merti Desa menggambarkan keberadaan tradisi dalam komunitas agraris yang bertujuan untuk tetap membangkitkan rasa semangat gotong royong dan kepedulian antarwarga. Tradisi merti desa warisan budaya yang diwariskan ke generasi berikutnya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sudi, yang menjabat sebagai sekretaris Desa Hulosobo:

“Dengan mempertahankan adat ini, komunitas Hulosobo juga berusaha untuk mewariskan budaya kepada generasi selanjutnya. Kegiatan ini dianggap sebagai saat untuk mengenang dan merayakan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh nenek moyang mereka”. (Wawancara Mei 2025).

Merti Desa menjadi sarana untuk tetap bisa menjaga dan bisa tetap melestarikan nilai dari budaya lokal itu sendiri yang diwariskan oleh nenek moyang. Lebih lanjut disampaikan oleh Ibu Ngatiah selaku masyarakat:

“Kegiatan Merti Desa ini tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga berperan dalam meningkatkan rasa persatuan dan solidaritas di antara penduduk desa yang ada di Desa Hulosobo, ada kegiatan bersih-bersih makam”

Makna-makna yang ada dalam tradisi merti desa tercermin dalam berbagai aktivitas seperti ritual adat, kerja sama, dan kunjungan antar penduduk. Lebih dari itu, tradisi ini berkontribusi dalam mempertahankan norma-norma, nilai-nilai budaya, serta memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Bangun sebagai kepala Desa Hulosobo:

“Tradisi Merti Desa ini mengajak warga untuk bersinergi dalam mempersiapkan dan melaksanakan acara, memperkuat

hubungan antar individu, serta meningkatkan solidaritas dalam masyarakat. Selain itu, Merti Desa juga berfungsi untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya Jawa yang luhur, serta menjadi wahana untuk mewariskan budaya kepada generasi mendatang” (Wawancara Mei 2025).

Tradisi Merti Desa ini menguatkan ikatan sosial dalam komunitas, memperdalam rasa saling mengenal, dan meningkatkan kepedulian antar penduduk. Kegiatan ini juga menegaskan jati diri Desa Hulosobo sebagai komunitas yang kaya akan tradisi dan budaya yang khas. Merti desa dilaksanakan hanya selama 3 hari. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Agus Margani, ketua BPD:

“Merti Desa berlangsung selama tiga hari, yaitu pada malam Jumat dan Kamis malam, diadakan pengajian yang melibatkan seluruh masyarakat serta tamu undangan. Selanjutnya, pada Jumat malam, masyarakat melakukan ziarah ke makam pendiri desa diikuti dengan tirakatan, setelah acara kirab selesai. (Wawancara Mei 2025).

Dalam Merti Desa, terdapat pula sebuah upacara. Arti yang terkandung dalam upacara Merti Desa, yang melibatkan penggunaan tenong (wadah yang terbuat dari bambu) dan tumpeng (nasi berbentuk kerucut), menjelaskan filosofi di balik simbol-simbol dalam upacara tersebut, seperti ungkapan rasa syukur dan harapan akan berkah. Harapan masyarakat terhadap Merti Desa adalah untuk meningkatkan ikatan persatuan dan semangat kerja sama. Sebagaimana yang disampaikan oleh pak Bangun kepala Desa Hulosobo:

“ Filosofi Merti Desa menjelaskan mengenai makna filosofis dari upacara Merti Desa dan simbol-simbol yang digunakan.

Penggunaan tenong sebagai wadah dan tumpeng sebagai simbol dalam upacara, termasuk makna di baliknya. Harapan Masyarakat terhadap pelaksanaan Merti Desa, terutama dalam mempererat persatuan dan gotong royong”. (Wawancara Mei 2025).

Simbol yang ada dalam tradisi Merti Desa ini berfungsi untuk meningkatkan perasaan kebersamaan di antara penduduk desa.

Tradisi Merti Desa menunjukkan nilai-nilai vital melalui kegiatan gotong royong. Warga saling bekerja sama dalam menyiapkan dan melaksanakan ritual, dari pembuatan sesaji sampai persiapan acara yang lain.

3. Nilai Kerohanian/Spiritual Dalam Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo

Merti Desa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Hulosobo dengan berdoa dan meminta perlindungan serta berkah dari Tuhan demi masa depan desa dan penduduknya. Saat merti desa dilaksanakan, masyarakat menyettori. Hal ini disampaikan oleh Pak Sudi sebagai sekretaris desa:

“Tradisi Merti Desa menegaskan pentingnya rasa syukur kepada Allah, terutama terkait dengan kontribusi. Masyarakat tidak merasa keberatan dengan jumlah yang harus dibayarkan, tetapi menganggapnya sebagai peluang untuk berterima kasih. Ini menunjukkan bahwa kita seharusnya ikut serta dengan tulus dalam aktivitas yang membawa manfaat, seperti pengajian, serta menjauhkan diri dari sikap buruk terhadap kontribusi yang perlu dibayar. (Wawancara Mei 2025).

Lebih lanjut disampaikan Pak Tarto Soenaryo:

“Slamatan umumnya dilaksanakan dalam bentuk pertemuan yang melibatkan doa dan ritual, yang kemudian diikuti dengan aktivitas sosial dari masyarakat. Waktu serta cara pelaksanaannya bisa berbeda-beda, namun sering kali terdapat pengaturan khusus di mana masyarakat berkumpul, berbagi

hidangan, dan mendoakan keselamatan satu sama lain” (Wawancara Mei 2025).

Dampak dari pelaksanaan tradisi merti desa ini dirasakan oleh masyarakat Desa Hulosobo. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ngatiyah:

“Sebagai bagian dari masyarakat, saya perlu dengan tulus untuk 'membayar' atau 'berkontribusi' dalam acara pengajian sebab itu dapat mempengaruhi tujuan dari kegiatan tersebut. Saya percaya tindakan ini dilakukan karena saya lebih berpartisipasi dengan sukarela dan tidak merasa terbebani oleh kewajiban finansial. Tradisi merti desa dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menekankan pentingnya rasa syukur serta kebersamaan. (Wawancara Mei 2025).

Tantangan dalam pelaksanaan merti desa ini, dapat dilihat dari iuran yang harus dibayarkan oleh masyarakat desa Hulosobo, ada sebagian masyarakat yang memang keberatan jika harus membayar iuran. Seperti yang disampaikan oleh Pak Agus Margani:

“Dalam pelaksanaan Merti Desa ini, memang masih ada sebagian masyarakat yang keberatan untuk membayar iuran, akan tetapi masih ada juga masyarakat yang dengan tulus mau membayar iuran”.(Wawancara Mei 2025).

Dari masyarakat yang dengan tulus membayarkan iuran dalam pelaksanaan merti desa ini, tentunya merupakan wujud dari adanya nilai spiritual. Nilai spiritual dalam tradisi Merti Desa terwujud dalam ungkapan syukur kepada Tuhan atas semua anugerah dan berkah, serta permohonan untuk keamanan dan kesejahteraan desa beserta masyarakatnya. Aktivitas seperti kenduri, doa bersama, dan sedekah bumi menjadi bentuk konkret penghayatan nilai-nilai spiritual itu. Seperti yang dinyatakan oleh Pak Bangun sebagai kepala Desa Hulosobo:

“Masyarakat diundang untuk berkumpul dalam sebuah pengajian sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, di mana individu bisa lebih mendalami ajaran agama dan saling bertukar pengetahuan. Setiap momen berinteraksi dalam pengajian diharapkan dapat memberikan pahala bagi semua yang hadir, karena niat baik dan proses belajar secara kolektif. Acara merti desa ini juga bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar anggota masyarakat, menciptakan ikatan yang lebih harmonis”. (Wawancara Mei 2025).

Merti desa adalah bentuk terima kasih kepada Allah atas semua kebaikan yang diperoleh oleh Desa Hulosobo dan penduduknya. Desa Hulosobo sejuk dan nyaman. Seperti yang disampaikan oleh Pak Agus Margani:

“Nilai religius (keagamaan) terlihat dalam kegiatan Merti Desa yang dilakukan di Desa Hulosobo yaitu dengan dilakukannya doa bersama sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berdoa agar tanaman padi dan sayuran terlindungi. (Wawancara Mei 2025).

Padi di ladang dan sayuran dapat tumbuh dengan baik, terlindungi dari berbagai hama dan penyakit, serta hasil panennya melimpah. Warga Desa Hulosobo hidup harmonis dan damai. Mereka terbebas dari penyakit dan kesusahan. Kegiatan mereka meliputi menanam padi di ladang, berkebun, memelihara hewan di kolam atau di darat, berbisnis, membuat kerajinan, atau bekerja di kantor. Merti Desa juga merupakan doa dan harapan kepada Sang Pencipta agar diberikan keselamatan dalam hidup dan dijauhkan dari segala bencana. Dalam tradisi merti desa yang mempresentasikan nilai-nilai yang sudah ada sejak zaman dulu. Seperti yang disampaikan oleh Pak Bangun Kepala Desa Hulosobo:

“Merti Desa memiliki peran sebagai alat untuk menjaga tradisi serta meningkatkan ikatan sosial di antara warga. Kegiatan ini mencerminkan rasa terima kasih atas hasil pertanian dan mempererat koneksi antar anggota masyarakatnya”. (Wawancara Mei 2025).

Lebih lanjut disampaikan oleh Pak Sudi:

“Tradisi Merti Desa yaitu rasa ungkapan syukur terhadap Yang Maha Kuasa. Dalam tradisi merti desa, melibatkan masyarakat dan pertemuan desa. Kegiatan bulanan mengenai rasa ungkapan syukur masyarakat desa yang dilaksana nakan setiap bulan Suro, Safar, dan Mulud. Selanjutnya, ada tradisi Sawah yang terkait dengan slamatan di awal pengolahan sawah dan tradisi sawalan di desa”. (Wawancara Mei 2025).

C. Manfaat dan Tantangan Merti Desa

Merti Desa, atau yang biasa dikenal dengan istilah bersih desa, merupakan kebiasaan masyarakat Jawa yang memiliki berbagai kegunaan. Tradisi Merti Desa ini juga dilaksanakan dan masih diterapkan oleh masyarakat Desa Hulosobo. Secara umum, merti desa merupakan rasa berterima kasih kepada Tuhan atas segala pemberian, seperti hasil pertanian yang melimpah, keselamatan, dan kedamaian. Di samping itu, merti desa juga berperan dalam memperkuat hubungan antarwarga serta melestarikan budaya setempat. Namun, di balik kebermanfaatannya, terdapat beberapa hal yang akan dihadapi dalam pelaksanaan Merti Desa di Desa Hulosobo.

1. Manfaat Merti Desa

Ada beberapa manfaat yang didapatkan dari pelaksanaan tradisi merti desa:

- a. Sebagai rasa ungkapan syukur

Merti Desa menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengungkapkan rasa berterima kasih Tuhan atas akan hikmat yang telah diberikan, baik berupa hasil alam, keselamatan, maupun kedamaian.

b. Pelestarian budaya

Tradisi ini bagian dari warisan budaya dari nenek moyang yang harus tetap dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman.

c. Mempererat silaturahmi

Merti Desa menjadi ajang pertemuan dan interaksi antarwarga, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan.

d. Membangun solidaritas

Melalui kegiatan Merti Desa, masyarakat diajak untuk saling membantu dan bahu membahu dalam mempersiapkan dan melaksanakan acara.

e. Meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Hulosobo

Dalam pelaksanaannya, Merti Desa seringkali menjadi ajang bagi masyarakat untuk menjual berbagai makanan dan barang hasil produksi mereka. Hal ini memberikan kesempatan ekonomi bagi masyarakat desa, terutama para pelaku UMKM. Barang dan makanan yang Dijual berupa makanan tradisional, hasil bumi, pakaian, mainan, dan produk UMKM lainnya biasanya diajakan dalam acara ini.

Selain dari manfaat diatas, manfaat dari pelaksanaan tradisi merti

desa seperti yang disampaikan oleh Pak Bangun:

“Manfaat: Mempererat persatuan dan kesatuan, dan hidup rukun, Sebagai metode pembelajaran untuk para generasi muda atau penerus dengan filosofi-filosofi yang ada dalam tradisi merti desa”. (Wawancara Mei 2025).

Kemudian manfaat tradisi Merti Desa seperti yang disampaikan oleh Pak Sudi:

“Memupuk semangat gotong royong warga, menyatukan warga yang berada dimanapun dalam ikatan emosional sejarah desa, dan menyelaraskan antara manusia dan alam sekitar”(Wawancara Mei 2025).

2. Tantangan

Dalam pelaksanaan tradisi Merti Desa, bukan hanya manfaat yang didapatkan namun juga ada tantangan. Dalam zaman yang semakin modern, untuk tetap melestarikan budaya, tentunya tidak mudah untuk dilakukan. Yang menjadi tantangan yang dihadapi ketika melaksanakan tradisi merti desa yang ada di desa Hulosobo berupa iuran yang diberikan. Masih ada masyarakat yang keberatan untuk membayar iuran. Lalu kemudian arus urbanisasi dan globalisasi juga dapat memudahkan nilai-nilai lokal dan semangat kebersamaan yang menjadi ciri khas Merti Desa. Dalam melaksanakan tradisi merti desa, semakin sedikit masyarakat yang mengikuti kegiatan tradisi merti desa dikarenakan mereka pindah ke kota.

Dibalik manfaat yang didapatkan, tradisi merti desa juga memiliki Tantangan. Seperti yang disampaikan oleh Pak Bangun:

“Banyak generasi muda yang tidak paham tentang adat

tradisi dan cara-caranya dalam tradisi mertu desa”(Wawancara Mei 2025).

Dilanjutkan oleh Pak Sudi Mengatakan:

“Zaman yang dinamis memunculkan berbagai ide baru, dan Generasi muda yang kritis, perlu diberikan penjelasan yang rasional” (Wawancara Mei 2025).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan:

1. Merti Desa dilaksanakan sebagai bentuk rasa ungkapan syukur atas rasa nyaman yang diberikan serta hasil panen yang berlimpah. Nilai material dari tradisi merti desa di Desa Hulosobo berupa sajian makanan yang dihidangkan dalam pelaksanaan tradisi merti desa. Makanan panjang ilang yang terbuat dari daun kelapa dan diisi dengan berbagai makanan atau buah.
2. Tradisi Merti Desa mencakup aktivitas gotong royong, kunjungan ke tempat peristirahatan leluhur, dan acara yang berikutnya adalah upacara slametan. Tradisi ini berperan sebagai upaya pelestarian budaya dalam memperkuat hubungan sosial serta mempererat interaksi sosial di kalangan masyarakat dengan kebersamaan melalui gotong royong.
3. Tradisi Merti Desa adalah suatu kebudayaan lokal yang harus dipertahankan oleh warga Hulosobo. Dalam nilai kerohaniannya, tradisi merti Desa di Hulosobo melibatkan seluruh masyarakatnya untuk berdoa bersama.
4. Manfaat adanya Merti Desa adalah sebagai ungkapan syukur, Pelestarian budaya, Mempererat silaturahmi, Membangun solidaritas, dan Meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Hulosobo. Selain itu manfaat tradisi merti desa Memupuk semangat gotong royong warga,

menyatukan warga yang berada dimanapun dalam ikatan emosional sejarah desa, menyelaraskan antara manusia dan alam sekitar.

5. Tantangannya Zaman yang dinamis memunculkan berbagai ide baru, Generasi muda yang kritis, perlu diberikan penjelasan yang rasional. Selain itu, masih ada masyarakat yang keberatan dalam membayar iuran. Kemudian banyak masyarakat yang pindah ke kota sehingga dalam melaksanakan tradisi merti desa jumlah masyarakat yang ikut semakin sedikit.

B. Saran

Penelitian yang telah penulis lakukan ini, maka penulis menyampaikan saran-saran di antaranya,:

1. Bagi Pembaca Pembaca diharapkan agar bersikap objektif saat membaca dan memperhatikan bukti-bukti yang ada sehingga pembaca dapat mengerti maksud yang dituliskan peneliti.
2. Bagi generasi muda yang akan melanjutkan tradisi Jawa Merti Desa di Hulosobo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, penting untuk tetap menjaga kekayaan budaya dan tradisi Merti Desa yang ada di Hulosobo. Hal ini diperlukan agar tradisi tersebut tetap terpelihara dan bertahan dalam menghadapi perubahan zaman.
3. Pemerintah Kabupaten Purworejo diharapkan lebih fokus, melindungi, serta mendukung dalam pelestarian dan promosi tradisi yang masih lestari dan ada dalam Desa Hulosobo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, karena hal ini merupakan warisan budaya yang perlu dijaga.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Birsyada, M. I., & Handoko, S. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Multikultural pada Warga Dusun Gokerten Bantul. *Abdimas Dewantara*, 3(1), 60-72.
- Birsyada, M. I., & Siswanta, S. (2021). Inovasi pendidikan karakter bangsa berbasis nilai-nilai sejarah perjuangan Pangeran Sambernyowo di era masyarakat 5. 0. *Diakronika*, 21(1), 45-56.
- Hasanah, M. D., Maria, I., Iskandar, M. M., Istarini, A., & Gading, P. W. HUBUNGAN SCREEN TIME DENGAN KEJADIAN MIGRAIN PADA MAHASISWA KEDOKTERAN UNIVERSITAS JAMBI ANGKATAN.
- Hudayana, B. (2021). Pengembangan seni-budaya sebagai penguatan identitas komunitas kejawen dan santri di desa pada era reformasi. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 1-17.
- Ihromi, S., Asmawati, A., & Nurhayati, N. (2024, June). PENYULUHAN PENGUATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG ZAT ADITIF BERBAHAYA DALAM MAKANAN, POLA MAKANAN SEHAT DAN HALAL. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PERTANIAN* (Vol. 3, No. 1, pp. 234-243).
- Juliana, M. (2017). Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. *Fakultas Adab dan Humaniora Uin Alauddin Makassar*.

- Robert, G., Cornwell, J., Locock, L., Purushotham, A., Sturme, G., & Gager, M. (2015). Patients and staff as codesigners of healthcare services. *Bmj*, 350.
- Sagala, S., Adhitama, P., & Sianturi, D. G. (2013). Analisis Upaya Pencegahan Bencana Kebakaran di Permukiman Padat Perkotaan Kota Bandung, Studi Kasus Kelurahan Sukahaji. *Resilience Development Initiative (RDI)*, 3(3), 5-18.
- Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). *Pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di desa wisata budaya Dusun Kadilobo. Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6 (2), 323–335.

JURNAL

- Aisyah, S., & Ridlo, S. (2015). Pengaruh strategi pembelajaran jigsaw dan problem based learning terhadap skor keterampilan metakognitif siswa pada mata pelajaran biologi. *Journal of Biology Education*, 4(1).
- Amrullah, M. A., BKPS, A. M., Fawaid, I., & Alfaruq, M. I. (2022). Implementasi Bayani, Irfani, Burhani Terhadap Pendidikan Karakter Santri Dalam Sistem Pendidikan Di Pesantren. *el Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 55-63.
- Anzar, S. F., & Mardhatillah, M. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4(1).

Atmoko, T., & Rahadi, D. R. (2021). Analisis Pemanfaatan Facebook Sebagai Media Promosi Produk Perumahan PT. Mandiri Agency Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Dimensi*, 10(1), 213-221.

Birsyada, M. I. (2016). Budaya keraton pada babad tanah jawi dalam perspektif pedagogi kritis. *Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya Universitas Negeri Malang nomor*, 2.

Birsyada, M. I., & Permana, S. A. (2020). The business ethics of Kotagede's silver entrepreneurs from the kingdom to the modern era. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2), 145-156.

Husna, R., Harliyana, I., & Pratiwi, R. A. (2023). Analisis Nilai Sosial dalam Novel Selembar itu Berarti Karya Suryaman Amipriono. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 123-136.

Ibrahim, Z., Arifin, M. B., & Setyowati, R. (2018). The flouting of maxim in the se7en movie script. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 81-94.

Juanda, E. (2016). Kekuatan Alat Bukti dalam Perkara Perdata Menurut Hukum Positif Indonesia. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 4(1), 27-46.

Mala, A., Purwatiningsih, B., & Ghozali, S. (2022). Implementasi Pengembangan Jiwa Literasi Entrepreneurship Pada Siswa Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 120-144.

- Muhammad-Lutfi, A. R., Zaraiyah, M. R., & Anuar-Ramdhan, I. M. (2014). Knowledge and practice of diabetic foot care in an in-patient setting at a tertiary medical center. *Malaysian Orthopaedic Journal*, 8(3), 22.
- Nuraseh, S. (2023). Selamatan bersih desa sebagai wujud ucapan syukur dalam kontradiksi budaya Jawa: Jaman dahulu dan sekarang. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 146-157.
- Rusdi, M. (2019). Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Volume Penjualan pada Perusahaan Genting UD. Berkah Jaya. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 83- 88.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76-84.
- Sari, W. D. (2014). Pandangan Masyarakat terhadap Upacara Merti Desa di Desa Cangkreng Lor Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 4(1), 26-32.
- Siswayanti, N. (2022). Spiritualitas Merti Desa dalam Pembangunan di Desa Mangunrejo, Magelang, Jawa Tengah. *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 2(2), 152- 165.
- Sugiyono, P. B. (2022). Memahami konsep ruang menurut Henri Lefebvre. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 6(2), 101-113.

Zakiyah, Z., Ibnu, S., & Subandi, S. (2018). Analisis Dampak Kesulitan Siswa pada Materi Stoikiometri terhadap Hasil Belajar Termokimia dan Upaya Mengurangnya dengan Metode Pemecahan Masalah. *EduChemia: Jurnal Kimia dan Pendidikan*, 3(1), 119- 134.

PEDOMAN WAWANCARA

Nilai Sosial Dalam Tradisi Merti Desa

A. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Hari/Tanggal :

Jam :

B. Pertanyaan

1. Tokoh Adat/ Ketua Adat Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

a. Nilai Material Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo

- 1) Apa arti dari tradisi merti desa?
- 2) Bagaimana tradisi ini mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan?
- 3) Apa saja simbol-simbol material yang digunakan dalam prosesi?
(Misalnya: simbolnya menggunakan sesajen, alat musik, atau pakaian?)
- 4) Makna dari simbol yang digunakan dalam prosesi?

- 5) Apakah ada perubahan/pergeseran makna simbolik dalam tradisi ini?
- 6) Apa saja benda/bahan yang digunakan dalam pelaksanaan merti desa?
- 7) Dari mana sumber bahan-bahan tersebut diperoleh? (Misalnya: Hasil panen lokal).
- 8) Apakah ada perubahan jenis bahan yang digunakan seiring perkembangan zaman?
- 9) Bagaimana tradisi ini mempengaruhi perekonomian lokal?
- 10) Apakah ada dampak ekonomi dari pelaksanaan tradisi ini terhadap masyarakat sekitar?
- 11) Bagaimana masyarakat menjaga kelestarian tradisi ini?
- 12) Apakah ada adaptasi terhadap modernisasi tanpa menghilangkan nilai-nilai asli?

b. Nilai Vital Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo

- 1) Apa tujuan utama dari pelaksanaan tradisi merti desa?
- 2) Bagaimana asal usul tradisi merti desa?
- 3) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi merti desa?
(Misalnya: gotong-royong, kebersamaan, pelestarian lingkungan).
- 4) Bagaimana tradisi ini mempererat tali silaturahmi antarwarga?
- 5) Apakah ada pesan-pesan dakwah atau nilai-nilai agama yang terkandung dalam rangkaian acara merti desa?
- 6) Apa saja tahapan atau prosesi dalam pelaksanaan merti desa?

- 7) Apa harapan masyarakat terhadap pelaksanaan merti desa di masa depan?
- 8) Apakah ada potensi pengembangan tradisi merti desa sebagai daya tarik wisata budaya

c. Nilai Kerohanian/Nilai Spiritual Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo

- 1) Apa makna spiritual yang terkandung dalam setiap prosesi merti desa?
- 2) Bagaimana doa/ritual tertentu mencerminkan hubungan masyarakat dengan Tuhan?
- 3) Apakah ada simbol-simbol khusus dalam tradisi ini yang memiliki nilai kerohanian?
- 4) Bagaimana tradisi ini mempererat hubungan antar warga?
- 5) Apa alasan utama masyarakat mempertahankan tradisi merti desa?
- 6) Apakah ada tantangan dalam melestarikan nilai-nilai spritual dari tradisi ini? Bagaimana cara mengatasinya?

2. Kepala Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

a. Nilai Material Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo

- 1) Apa yang bapak/ibu ketahui tentang tradisi merti desa?
- 2) Bagaimana tradisi ini dimulai, dan siapa yang biasanya terlibat dalam pelaksanaannya?
- 3) Apa saja simbol-simbol material yang digunakan dalam prosesi? (Misalnya: simbolnya menggunakan sesajen, alat musik, atau pakaian?)

- 4) Makna dari simbol yang digunakan dalam prosesi?
- 5) Apakah ada perubahan/pergeseran makna simbolik dalam tradisi ini?
- 6) Apa saja benda/bahan yang digunakan dalam pelaksanaan merti desa?
- 7) Dari mana sumber bahan-bahan tersebut diperoleh? (Misalnya: Hasil panen lokal).
- 8) Apakah ada perubahan jenis bahan yang digunakan seiring perkembangan zaman?
- 9) Bagaimana tradisi ini mempengaruhi perekonomian lokal?
- 10) Apakah ada dampak ekonomi dari pelaksanaan tradisi ini terhadap masyarakat sekitar?
- 11) Bagaimana masyarakat menjaga kelestarian tradisi ini?
- 12) Apakah ada adaptasi terhadap modernisasi tanpa menghilangkan nilai-nilai asli?

b. Nilai Vital Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo

- 1) Bagaimana tradisi ini mempererat tali silaturahmi antarwarga?
- 2) Apa tujuan utama dari pelaksanaan tradisi merti desa?
- 3) Bagaimana asal usul tradisi merti desa?
- 4) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi merti desa?
(Misalnya: gotong-royong, kebersamaan, pelestarian lingkungan).
- 5) Mengapa tradisi merti desa dianggap penting oleh masyarakat?
- 6) Bagaimana tradisi ini dapat mencerminkan identitas dan budaya masyarakat desa?

- 7) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi merti desa?
- 8) Apa dampak dari pelaksanaan tradisi merti desa?
- 9) Bagaimana tradisi ini dapat berkontribusi terhadap perekonomian desa?
- 10) Apa peran anda sebagai kepala desa dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini?
- 11) Bagaimana anda dapat melibatkan masyarakat dalam kegiatan merti desa?

c. Nilai Kerohanian/Nilai Spiritual Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo
Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo

- 1) Apa strategi anda untuk mewujudkan visi dan misi desa, terutama dalam konteks pelaksanaan tradisi merti desa?
- 2) Bagaimana cara anda mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan merti desa?
- 3) Apa makna spiritual yang terkandung dalam setiap prosesi merti desa?
- 4) Bagaimana doa/ritual tertentu mencerminkan hubungan masyarakat dengan Tuhan?
- 5) Apakah ada simbol-simbol khusus dalam tradisi ini yang memiliki nilai kerohanian?
- 6) Bagaimana tradisi ini mempererat hubungan antar warga?
- 7) Apa alasan utama masyarakat mempertahankan tradisi merti desa?
- 8) Apakah ada tantangan dalam melestarikan nilai-nilai spritual dari tradisi ini? Bagaimana cara mengatasinya?

3. Masyarakat Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

a. Nilai Material Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo

- 1) Apa yang bapak/ibu ketahui tentang tradisi merti desa?
- 2) Bagaimana tradisi ini dimulai, dan siapa yang biasanya terlibat dalam pelaksanaannya?
- 3) Apa saja simbol-simbol material yang digunakan dalam prosesi?
(Misalnya: simbolnya menggunakan sesajen, alat musik, atau pakaian?)
- 4) Makna dari simbol yang digunakan dalam prosesi?
- 5) Apakah ada perubahan/pergeseran makna simbolik dalam tradisi ini?
- 6) Apa saja benda/bahan yang digunakan dalam pelaksanaan merti desa?
- 7) Dari mana sumber bahan-bahan tersebut diperoleh? (Misalnya: Hasil panen lokal).
- 8) Apakah ada perubahan jenis bahan yang digunakan seiring perkembangan zaman?
- 9) Bagaimana tradisi ini mempengaruhi perekonomian lokal?
- 10) Apakah ada dampak ekonomi dari pelaksanaan tradisi ini terhadap masyarakat sekitar?
- 11) Apakah ada pengaruh budaya lain (misalnya, agama) terhadap pelaksanaan tradisi merti desa di desa ini?

b. Nilai Vital Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo

- 1) Bagaimana tradisi ini mempererat tali silaturahmi antarwarga?

- 2) Apa tujuan utama dari pelaksanaan tradisi merti desa?
- 3) Bagaimana asal usul tradisi merti desa?
- 4) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi merti desa?
(Misalnya: gotong-royong, kebersamaan, pelestarian lingkungan).
- 5) Apa yang anda lakukan sebelum pelaksanaan merti desa?
- 6) Bagaimana proses persiapan yang dilakukan oleh masyarakat?
- 7) Apa saja unsur-unsur penting dalam pelaksanaan merti desa?
- 8) Menurut anda apa dampak dari tradisi merti desa terhadap kehidupan perekonomian masyarakat?

c. Nilai Kerohanian/Nilai Spiritual Tradisi Merti Desa Di Desa Hulosobo
Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo

- 1) Apa makna spiritual yang terkandung dalam setiap prosesi merti desa?
- 2) Bagaimana doa/ritual tertentu mencerminkan hubungan masyarakat dengan Tuhan?
- 3) Apakah ada simbol-simbol khusus dalam tradisi ini yang memiliki nilai kerohanian?
- 4) Bagaimana tradisi ini mempererat hubungan antar warga?
- 5) Apa alasan utama masyarakat mempertahankan tradisi merti desa?
- 6) Apa saja nilai-nilai spritual atau keagamaan yang terkandung dalam prosesi merti desa?
- 7) Mengapa menurut anda penting melestarikan tradisi merti desa?
- 8) Bagaimana generasi muda dilibatkan dalam pelaksanaan tradisi ini?

LAMPIRAN





PENERIMAAN ANGGARAN
PANITIA MERTI DESA / RAJABAN DESA HULOSOBO TAHUN 2024
KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN PURWOREJO

NO	TANGGAL	URAIAN	JUMLAH
1		Kelompok simpan pinjam PUAP	Rp 200.000
2		Bp.Sugiyanto Kledung	Rp 100.000
3		RT 01 KRAJAN	Rp 2.265.000
4		RT 02 KRAJAN	Rp 2.135.000
5		RT 03 KRAJAN	Rp 1.720.000
6		RT 01 SUNDAK	Rp 1.715.000
7		RT 02 SUNDAK	Rp 1.645.000
8		RT 03 SUNDAK	Rp 1.965.000
9		RT 01 SUMBERJO	Rp 2.110.000
10		RT 02 SUMBERJO	Rp 2.315.000
11		RT 03 SUMBERJO	Rp 2.090.000
12		RT 01 MUNGANGREJO	Rp 2.155.000
13		RT 02 MUNGANGREJO	Rp 2.895.000
14		RT 03 MUNGANGREJO	Rp 3.090.000
15		Ibu Fatimah Cibitung	Rp 100.000
16		Ibu Sumarni	Rp 150.000
17		Ibu Sajem	Rp 100.000
18		Pujo Subroto	Rp 700.000
19		Eko Prasetyo	Rp 500.000
20		Sukiman	Rp 100.000
21		Bp. Suntoro/Ibu Nita	Rp 300.000
22		Mb. Setyowati	Rp 500.000
23		Bp. Jemingin	Rp 200.000
24		Ibu. Sulam	Rp 200.000
25		Bp. Sudarmono	Rp 300.000
26		Bp. Matudin	Rp 200.000
27		Bp. Sari	Rp 500.000
28		Ki Dalang Danang	Rp 300.000
29		Mb Ning Bu Katik	Rp 400.000
30		H Joyo SH	Rp 200.000
31		Yatno Duren	Rp 100.000
32		Bp. Yopi	Rp 1.000.000
33		Rudi Hartono	Rp 1.500.000
34		SDN Hulosobo	Rp 300.000
35		Ds Palang gedang	Rp 500.000
36		Pegadaian	Rp 250.000
37		Pk Sudi Sound System	Rp 250.000
38		Titik Dundang	Rp 250.000
JUMLAH PEMASUKAN			Rp 35.300.000

[illegible]

